

TESIS

**IMPLEMENTASI VARIASI METODE PEMBELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS MUHAMMADIYAH 02 PATEAN KENDAL**



ILMIYATI KHASANAH

21502200066

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
(UNISSULA) SEMARANG
2025**

TESIS

**IMPLEMENTASI VARIASI METODE PEMBELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS MUHAMMADIYAH 02 PATEAN KENDAL**



ILMIYATI KHASANAH

21502200066

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
(UNISSULA) SEMARANG
2025**

HALAMAN PERSYARATAN GELAR
IMPLEMENTASI VARIASI METODE PEMBELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS MUHAMMADIYAH 02 PATEAN KENDAL

TESIS

Untuk meraih gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
(UNISSULA) SEMARANG
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI VARIASI METODE PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS MUHAMMADIYAH 02 PATEAN KENDAL

Oleh:

Ilmiyati Khasanah

21502200066

Pada tanggal 02 Juni 2025 telah disetujui oleh:

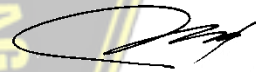
Pembimbing I

Pembimbing II



(Dr. Ahmad Mujib, MA)

NIK: 211509014



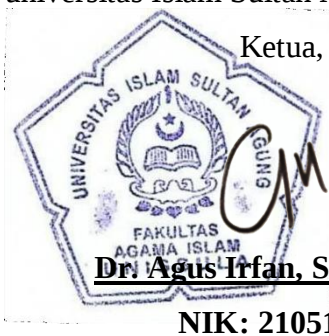
(Drs. Asmaji Mukhtar, Ph. D)

NIK: 211523037

Mengetahui,
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam

universitas Islam Sultan Agung Semarang ,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI
NIK: 21051320

ABSTRAK

Khasanah, Ilmiyati.2024. Implementasi Variasi Metode Sejarah Kebudayaan Islam di MTS Muhammadiyah 02 Patean

Pendidikan merupakan usaha yang berkelanjutan dalam lingkungan akademis. Pembelajaran bukan hanya sekedar ceramah dan kehadiran fisik pendidik di depan kelas. Pembelajaran mencakup metodologi dan strategi yang dipergunakan dalam menyampaikan konten pendidikan, mendorong interaksi, dan mengatur lingkungan belajar untuk memastikan bahwa siswa berkembang dan memenuhi tujuan yang ditetapkan. Faktor penting dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan terletak pada pemahaman dan penguasaan guru yang mendalam terhadap metodologi pembelajaran yang efektif. Studi ini menyajikan rumusan masalah yang dihadapi, yang meliputi: Menyusun strategi pelaksanaan berbagai metodologi dalam studi sejarah budaya Islam di Mts Muhammadiyah 02 Patean melibatkan eksplorasi metode yang digunakan dalam implementasi ini. Selain itu, penting untuk memeriksa perbedaan yang ada dalam penerapan berbagai pendekatan terhadap sejarah budaya Islam di Mts Muhammadiyah 02 Patean.

Salah satu tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan terletak pada integrasi media pembelajaran dan terbatasnya penerapan metode pedagogi. Kurangnya media serta variasi metode pembelajaran mengakibatkan proses pembelajaran di kelas mengalami kejenuhan, sehingga daya tarik pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah kebudayaan islam berkurang. Penerapan variasi metode yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara untuk memahami materi pembelajaran sejarah kebudayaan kepada peserta didik , sehingga dapat dipelajari sesuai dengan materi-materi yang akan diterapkan menggunakan variasi metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode kisah dan metode timeline. Penulis menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang monoton akan mengakibatkan kurangnya pemahaman serta semangat belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Dengan demikian pentingnya menggunakan variasi metode dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam, diharapkan dapat bermanfaat bagi keilmuan dalam menambah wawasan pemahaman, serta menambahkan kecerdasan bagi peserta didik .

Kata Kunci: Implementasi, Variasi Metode, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

ABSTRACT

Khasanah, Ilmiyati.2024. *Implementation of Variations in Islamic Cultural History Methods at MTS Muhammadiyah 02 Patean*

Learning is an everyday event at school. Teaching is not just about using lectures and standing in front of the class, but also how the teacher's techniques and strategies are in communicating learning materials, interacting, organizing, and managing students so that they succeed and achieve the goals that have been set. One of the keys to success in learning is when a teacher has and masters learning methods well. The formulation of the problems raised in this study include: Planning the implementation of variations in methods in learning Islamic cultural history at Mts Muhammadiyah 02 Patean, what methods are used in the implementation of variations in Islamic cultural history methods at Mts Muhammadiyah 02 Patean, differences in the implementation of variations in Islamic cultural history methods at Mts Muhammadiyah 02 Patean.

One of the problems in implementing education is in the aspect of implementing learning media and the minimal use of learning methods. The lack of media and variations in learning methods causes the learning process in the classroom to become saturated, so that the appeal of learning, especially learning the history of Islamic culture, decreases. The application of variations in methods applied by teachers in the learning process is one way to understand the learning material of cultural history to students, so that it can be studied according to the materials that will be applied using variations in learning methods such as lecture methods, discussion methods, question and answer methods, story methods and timeline methods. The author concludes that the use of monotonous learning methods will result in a lack of understanding and enthusiasm for learning for students, so that the learning process that takes place will hinder the achievement of educational goals. Thus, the importance of using variations in methods in learning the history of Islamic culture is expected to be useful for science in increasing insight, understanding, and adding intelligence to students.

Keywords: Implementation, Variation in Methods, Learning the History of Islamic Culture.

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI VARIASI METODE PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS MUHAMMADIYAH 02 PATEAN KENDAL

Oleh:

Ilmiyati Khasanah

21502200066

Tesis ini dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Program Magister Pendidikan

Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 02 Juni 2025

Penguji I,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI

NIK: 210513020

Penguji II,



Dr. Warsiyah, M.S.I

NIK: 211521035

Penguji III,



Drs, Asmaji Muchtar, Ph. D

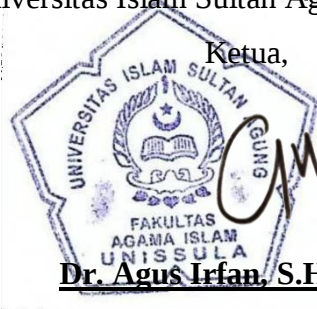
NIK: 211523037

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam

universitas Islam Sultan Agung Semarang ,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI

NIK: 21051320

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilmiyati Khasanah
NIM : 21502200066
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/ Skripsi/ Tesis/ Disertasi * dengan judul:

IMPLEMENTASI VARIASI METODE PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS MUHAMMADIYAH 02 PATEAN

Dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/ Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 02 Juni 2025

Menyatakan,



(Ilmiyati Khasanah)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Implementasi Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Muhammadiyah 02 Patean”. Penyusunan tesis ini dimaksudkan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH selaku rector Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtas Arifin Sholeh, M.Lib selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Ahmad Mujib, MA dan Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu serta mencurahkan pikirannya untuk membimbing tesis pada penelitian ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu selama masa studi.
6. Imam Nur Falah, S.Pd selaku Kepala Sekolah Mts Muhammadiyah 02 Patean Kabupaten Kendal yang telah memberikan izin penelitian.
7. Seluruh guru Mts Muhammadiyah 02 Patean yang telah memberikan waktunya sebagai narasumber dalam penelitian ini.
8. Peserta didik Mts Muhammadiyah 02 Patean yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
9. Kedua Orang tua beserta keluarga yang telah memberikan doa dan semangat dalam penyusunan penelitian ini.
10. Teman-teman Mahasiswa Pendidikan Islam seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap tesis ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi para pembaca, baik yang tergabung dalam maupun di luar Program Studi Magister Pendidikan

Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang. Penulis berharap tesis ini dapat memperkaya pemahaman kolektif tentang pokok bahasan. Penulis menyadari adanya banyak kekurangan dalam tesis ini dan oleh karena itu mengharapkan kritik dan saran yang mendalam dari berbagai kontributor.

Semarang, 02 Juni 2025

Penulis



Ilmiyati Khasanah



DAFTAR ISI

Prasyarat Gelar.....	i
Persetujuan.....	ii
Abstrak.....	iii
Abstract.....	iv
Pernyataan	v
Pengesahan	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Bagan.....	xi
Daftar Tabel.....	xii
 BAB 1 PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	6
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Sistematika Pembahasan	8
 BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	 10
2.1 Kajian Teori.....	10
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	22
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir).....	23
 BAB 3 METODE PENELITIAN	 26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Subjek Penelitian	26
3.3 Objek Penelitian	26
3.4 Lokasi Penelitian	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian	28
3.7 Teknik Analisa Data	29
 BAB 4 HASIL DAN ANALISIS DATA	 31
4.1 Kondisi Lapangan	31
4.1.1 MTS Muhammadiyah 02 Patean.	31

4.1.2	Profil Sekolah	31
4.1.3	Sejarah Sekolah	32
4.1.4	Sarana dan Prasarana	34
4.1.5	Keadaan Guru dan Jumlah Guru MTS Muhammadiyah 02 Patean.....	35
4.2	Analisis Data.....	37
4.2.1	Penerapan Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS Muhammadiyah 02 Patean.....	37
4.2.2	Variasi Metode yang digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS Muhammadiyah 02 Patean.	50
4.2.3	Kelebihan dan Kekurangan Variasi Metode Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTS Muhammadiyah 02 Patean	52
BAB 5 PENUTUP.....		68
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam



DAFTAR TABLE

Tabel I. Data Guru MTS Muhammadiyah 02 Patean



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi sejarah kebudayaan Islam berperan krusial dalam pengembangan karakter siswa Islam. Memberikan pemahaman yang mendalam tentang cita-cita Islam sebagaimana dibuktikan sepanjang sejarah, termasuk kejujuran, keadilan, akuntabilitas, dan toleransi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang berupaya untuk menumbuhkan orang-orang yang berkarakter teladan (Mulyasa, 2014: 167).

Pendidikan sejarah juga memperkenalkan peserta didik pada perjalanan umat Islam dalam membangun peradaban, sehingga mampu menjadi teladan bagi kehidupan sehari-hari. Pentingnya pemahaman sejarah dalam pembentukan karakter islami melalui sejarah kebudayaan islam, peserta didik diajarkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan masyarakat pada masa Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, hingga masa keemasan Islam. Dengan mengenal kisah-kisah para tokoh Islam, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti keteguhan iman, kerja keras, dan semangat juang (Azra, 2004). Penanaman nilai-nilai ini mendukung pembentukan karakter Islami yang kokoh dan mampu menghadapi tantangan zaman (Munir, 2017).

Relevansi dalam sejarah kebudayaan islam dengan pembentukan identitas keislaman sejarah kebudayaan islam dapat membantu peserta didik mengenali jati diri mereka sebagai umat Islam. Pemahaman sejarah memberikan gambaran bagaimana umat Islam berkontribusi dalam peradaban dunia, baik dalam ilmu pengetahuan, seni, maupun pemerintahan. Kesadaran akan identitas ini penting untuk memperkuat rasa percaya diri sebagai seorang muslim di tengah masyarakat global (Nasution, 2001). Selain itu, sejarah kebudayaan islam juga mengajarkan pentingnya toleransi antar umat beragama yang tercermin dalam peristiwa-peristiwa sejarah Islam (Ali, 2015).

Implementasi nilai sejarah kebudayaan islam dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara penerapan nilai-nilai sejarah kebudayaan islam dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik yang lebih santun, jujur, dan disiplin. Misalnya, kisah tentang keadilan Umar bin Khattab atau kepemimpinan Rasulullah SAW menjadi inspirasi nyata dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur (Hidayat, 2018). Pendidikan karakter berbasis sejarah kebudayaan islam ini sejalan dengan konsep ta'dib dalam Islam, yaitu pembentukan moral dan etika Islami yang holistik (Al-Attas, 1993).

Mata pelajaran sejarah budaya Islam mempunyai peran strategis dalam membangun karakter islami siswa sekaligus memperkaya pemahaman mereka tentang sejarah Islam. Dengan pendekatan yang variatif dan inovatif, sejarah kebudayaan islam dapat menjadi sarana efektif untuk mencetak generasi yang bukan sekadar memahami sejarah Islam, melainkan turut mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. Atas dasar itulah, pendidik diharapkan mampu mengembangkan metode pengajaran yang menarik dan relevan, seperti pemanfaatan teknologi digital atau pendekatan berbasis proyek (Suyanto, 2013).

Eksplorasi sejarah budaya Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang lintasan sejarah Islam dan nilai-nilai yang selaras dengan kehidupan kontemporer. Meskipun demikian, pengamatan empiris dalam domain tersebut menunjukkan bahwa terdapat kekurangan yang nyata dalam antusiasme siswa untuk terlibat dengan narasi sejarah budaya Islam. Faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah ketergantungan pada berbagai pendekatan pengajaran yang terbatas, terutama yang dicirikan oleh format ceramah yang berulang-ulang (Hasanah, 2020).

Rendahnya minat belajar ini berdampak langsung pada kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah kebudayaan islam, yang berujung pada rendahnya internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan mereka. Penelitian menyebutkan bahwa 65% peserta didik merasa bosan karena metode pembelajaran yang tidak melibatkan mereka secara aktif (Haryanto, 2018).

Adapun beberapa faktor penyebab rendahnya minat belajar diantaranya yaitu:

1. Metode Pembelajaran yang Tidak Interaktif

Metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah, membuat peserta didik menjadi pasif dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Sukardi, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah hanya efektif untuk 30% peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori, sedangkan sisanya membutuhkan pendekatan visual atau kinestetik.

2. Kurangnya Penggunaan Media Pembelajaran yang Menarik

Sebagian besar guru masih menggunakan buku teks sebagai satu-satunya media pembelajaran. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif seperti video, animasi, atau simulasi dapat meningkatkan minat belajar hingga 50% (Putri, 2019).

3. Tidak Adanya Keterkaitan Materi dengan Kehidupan Nyata

Peserta didik sering merasa bahwa materi SKI kurang relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Akibatnya, mereka menganggap pelajaran ini tidak menarik dan tidak penting (Fadilah, 2020).

Sedangkan beberapa dampak rendahnya minat belajar juga sangat berpengaruh diantaranya:

1. Lemahnya Pemahaman Materi

Peserta didik yang kurang berminat belajar cenderung tidak memahami konsep-konsep penting dalam SKI, seperti nilai-nilai perjuangan Rasulullah SAW dan para sahabatnya (Rahman, 2024). Hal ini berakibat pada rendahnya kemampuan mereka menghubungkan sejarah Islam dengan kehidupan sehari-hari.

2. Penurunan Nilai Karakter Islami

Rendahnya minat belajar juga berdampak pada pembentukan karakter Islami. Peserta didik kehilangan kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai penting seperti kejujuran, kerja keras, dan toleransi yang seharusnya dipelajari melalui sejarah kebudayaan islam (Zain, 2019).

3. Kinerja Akademik yang Rendah

Minat belajar yang rendah berdampak pada nilai akademik peserta didik yang cenderung berada di bawah standar. Hal ini memperlihatkan bahwa metode pembelajaran yang tidak variatif berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar (Munawar, 2022).

Maka dari itu perlunya sebuah solusi dalam meningkatkan minat belajar bagi peserta didik dengan cara:

1. Penggunaan Metode Pembelajaran Variatif

Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, simulasi, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), dan permainan edukatif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Penelitian menyebutkan bahwa metode ini mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga 70% (Yunus, 2020).

2. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pembelajaran, video animasi, dan media sosial dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi peserta didik (Fitriani, 2024).

3. Pelatihan Guru dalam Inovasi Pembelajaran

Guru perlu mendapatkan pelatihan tentang desain pembelajaran inovatif dan penggunaan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang terampil menggunakan teknologi mampu meningkatkan minat belajar peserta didik secara signifikan (Hadi, 2022).

Implementasi strategi baru dapat mengembangkan media pembelajaran secara interaktif, pengembangan media seperti aplikasi berbasis augmented reality atau game edukatif dapat membantu meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap sejarah kebudayaan islam (Suryani, 2020). Mengaitkan materi dengan isu kontemporer guru dapat mengaitkan materi sejarah kebudayaan islam dengan isu-isu kontemporer seperti keberagaman budaya, toleransi, dan kontribusi umat Islam dalam perkembangan dunia (Maulana, 2024).

Rendahnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam merupakan tantangan besar yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan media yang tidak menarik. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu mengadopsi metode pembelajaran aktif, memanfaatkan teknologi, dan mengembangkan media pembelajaran yang relevan. Dengan strategi ini, diharapkan minat belajar peserta didik terhadap sejarah kebudayaan islam dapat meningkat, sehingga mereka mampu memahami sejarah Islam dan menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan mutu pendidikan dibentuk oleh banyak faktor, seperti teknik ceramah, pendekatan diskusi, strategi tanya jawab, metode naratif, metode alur waktu, dan lain-lain. Elemen-elemen ini secara kolektif bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya melalui penerapan metode pengajaran yang tepat dan efektif. Metode merupakan pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Penyampaian tersebut terjadi dalam konteks interaksi pendidikan, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran dapat dipandang sebagai sarana yang digunakan oleh pendidik untuk menumbuhkan hubungan dengan siswa selama proses pengajaran. Akibatnya, pendekatan pedagogis berfungsi sebagai instrumen penting dalam memfasilitasi pengalaman pendidikan (Hamdayani: 2011). Penerapan metodologi pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi pemilihan konten yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Mengingat beragamnya minat setiap siswa, penting bagi seorang pendidik untuk menggunakan berbagai metode pengajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan unik peserta didik dan mengurangi kebosanan yang mungkin dialami siswa.

Penting untuk mengakui bahwa dalam kerangka pengajaran dan pembelajaran, baik siswa maupun pendidik mungkin mengalami perasaan bosan, yang menimbulkan tantangan signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan (Pupu Fathurrohman: 2014)

Diterapkannya sistem pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi ini, tentu akan memiliki catatan tersendiri yang menyangkut problematika dan pemecahannya agar penerapan metode pembelajaran yang bervariasi pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan pemerintah, sekolah orang tua, masyarakat bahkan peserta didik itu sendiri yakni dengan cara meningkatkan sistem pembelajaran yang menyenangkan, kondusif, optimal dan menarik baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Mts Muhammadiyah 02 Patean sebagai salah satu sekolah yang merespon fenomena diatas, dengan mengembangkan sistem pembelajaran menggunakan variasi metode yang berguna dalam mengembangkan kualitas pembelajaran pada peserta didik, bertujuan agar hasil dalam belajar peserta didik dapat meningkat dengan baik dan optimal sehingga lulusannya memiliki keunggulan kompetitif dan komperasif. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan Mts Muhammadiyah 02 Patean berusaha menggali potensi untuk memecahkannya yaitu melalui dengan cara Mts Muhammadiyah 02 Patean sampai saat menumbuhkan peningkatan dalam proses pembelajaran terutama dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditanamkan dalam diri setiap guru maupun peserta didik.

Implementasi Variasi metode untuk peningkatan hasil belajar peserta didik di Mts Muhammadiyah 02 Patean ini tentunya sudah disiapkan dengan baik, namun sebagai sebuah kebijakan tentunya akan dijumpai kekurangan yang perlu di temukan solusinya, Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Mts Muhammadiyah 02 Patean mengatakan diantara kelemahan variasi metode dipembelajaran Sejarah kebudayaan islam diantaranya: 1) Fasilitas pendukung penerapan dalam strtegi pembelajaran yang kurang memadai, seperti buku-buku penunjang bagi guru maupun peserta didik; 2) Kompetensi guru yang perlu ditingkatkan, agar memiliki kompetensi yang sesuai sehingga mampu menjalankan tugas dalam sistem pembelajaran dengan baik secara professional; 3) Evaluasi dalam pemebelajaran yang perlu dibenahi dan; 4) Faktor peserta didik yang perlu dibiasakan terkait dengan penerapan metode pembelajaran yang inovatif.(wawancara guru Sejarah kebudayaan islam)

Upaya meningkatkan tingkat keberhasilan penerapan variasi metode untuk peningkatan hasil belajar sejarah kebudayaan islam peserta didik, diantaranya

perencanaan, pelaksanaan, evaluasi penerapannya tersebut beserta problematika dan pemecahannya maka berdasarkan beberapa hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti rumusan masalah tersebut melalui penelitian deskriptif kualitatif.

Peneliti mengadakan penelitian di Mts Muhammadiyah 02 Patean dengan pertimbangan pada efektifitas manfaat penelitian ini, sehingga dapat melakukan evaluasi terhadap keberhasilan implementasi variasi metode dalam rangka penerapan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kepada peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang yang terdokumentasi, peneliti menyajikan wawasan mengenai isu-isu yang akan menjadi dasar bagi materi penelitian. Studi ini mengkaji penerapan berbagai metodologi pembelajaran mengenai dimensi input, proses, dan output, yang meliputi.

- 1.2.1 Aspek mendasar dari peningkatan penerapan berbagai pendekatan pendidikan adalah hasil dari dedikasi yang mendorong transformasi. Semua anggota komunitas sekolah harus terlibat dalam proses ini, karena berkaitan dengan kepentingan bersama melalui penerapan berbagai pendekatan pedagogis, termasuk ceramah, teknik naratif, pertanyaan interaktif, kerangka kronologis, dan diskusi kolaboratif. Ketergantungan eksklusif pada metode ceramah, metode diskusi, dan teknik tanya jawab menghasilkan proses pembelajaran yang masih kurang dalam penerapan praktis.
- 1.2.2 Meningkatkan pelaksanaan variasi metode pembelajaran sejarah kebudayaan Islam memerlukan keseimbangan yang harmonis antara input, proses, dan output. Akan tetapi, sangat penting untuk lebih menekankan pada diversifikasi metode yang digunakan dalam seluruh proses pembelajaran, khususnya dalam penerapan praktisnya. Untuk memastikan bahwa siswa terlibat secara aktif selama perjalanan pendidikan mereka dan tetap terstimulasi secara intelektual selama masa studi mereka.

Peningkatan variasi metode yang akan diterapkan sehingga dapat memotivasi peserta didik agar lebih mudah dalam mempelajari materi-materi yang akan diterapkan baik dalam proses pembelajaran juga kegiatan dalam pembiasaan sehari-hari.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasar identifikasi permasalahan tersebut, untuk lebih memfokuskan pembahasan, maka ditetapkanlah batasan masalah mengenai penerapan variasi metode pembelajaran Sejarah Budaya Islam di Mts Muhammadiyah 02 Patean.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Bagaimana penerapan variasi metode pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs Muhammadiyah 02 Patean?
- 1.4.2. Apa sajakah faktor yang mendukung atau menghambat dalam implementasi variasi metode pembelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs Muhammadiyah 02 Patean ?
- 1.4.3. Bagaimanakah dampak variasi metode pembelajaran terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs Muhammdiyah 02 Patean?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan, seperti yang tertera pada uraian di bawah.

- 1.5.1 Mendiskripsikan penerapan variasi metode dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs Muhammadiyah 02 Patean.
- 1.5.2 Mendiskripsikan faktor yang mendukung ataupun menghambat pembelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs Muhammadiyah 02 Patean.
- 1.5.3 Mendiskripsikan dampak variasi metode pembelajaran implementasi terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Muhammdiyah 02 Patean.

1.6 Manfaat Penelitian

Keuntungan yang diharapkan dari penelitian ini kemungkinan besar positif, menawarkan wawasan berharga bagi pembaca dan pendidik, baik dalam dimensi teoretis maupun praktis.

1.6.1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam ilmu pengetahuan serta memberikan wawasan, khususnya

dalam menggunakan variasi metode pada kegiatan pembelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs Muhammadiyah 02 Patean.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1. Penulis berupaya meningkatkan kemampuan mereka sebagai pendidik dan peneliti untuk lebih memajukan pendidikan di MTs Muhammadiyah 02 Patean.

1.6.2.2 Penulis berupaya menerapkan beragam metode pembelajaran yang disesuaikan dengan mata pelajaran sejarah budaya Islam, memastikan bahwa proses pendidikan efektif dan menghasilkan hasil yang diharapkan.

1.6.2.3 Pendidik berperan sebagai sumber daya bagi mereka yang terlibat dalam studi sejarah budaya Islam, termasuk peneliti dan pemangku kepentingan lainnya, yang berupaya mengeksplorasi beragam metodologi dalam pengajaran mata pelajaran ini.

1.6.2.4 Menyebarkan informasi pembelajaran kepada siswa lain dengan cara yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga membantu dalam penyelesaian tantangan pembelajaran yang dihadapi oleh sesama siswa.

1.6.2.5 Masyarakat, sebagai manifestasi pencerahan mengenai struktur dan pendekatan untuk melaksanakan beragam metodologi dalam pendidikan Islam, berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Wacana yang disajikan dalam tesis ini secara sistematis dikategorikan ke dalam tiga bagian yang berbeda: pendahuluan, argumen utama, dan kesimpulan. Setiap bagian terdiri atas beberapa bab, dengan setiap bab dibagi lagi menjadi beberapa subbab, dan terdapat hubungan yang nyata antara bab-bab yang berurutan.

BAB I PENDAHULUAN

Yang berisikan alasan penelitian ini dilakukan, mulai dari latar belakang diadakannya penelitian sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Bab ini

berisikan uraian dari latar belakang, identifikasi permasalahan, pembatasan permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan.atau manfaat, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab dua ini menjelaskan tentang tiga hal penting sebagai landasan atau dasar patokan penelitian, yaitu: 2.1). kajian teori, menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian sebagai dasar fokus penelitian. 2.2). Kajian Pustaka yang relevan, kajian-kajian penelitian yang serupa disertakan yang berfungsi sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang peneliti lakukan, dan 2.3). Kerangka Berpikir, kerangka berpikir digunakan untuk menentukan peta konsep penelitian yang akan dilakukan berdasarkan kajian teori. Bab ini membahas tentang fokus bahasan dalam penelitian tesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian didalamnya terdapat tujuh bagian, yaitu: 3.1) Jenis Penelitian, jenis penelitian yang dikembangkan dalam proses penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yang mana penelitian ini sebagian besar diambil dari penelitian langsung di tempat yang diteliti, 3.2) Subjek Penelitian. 3.3) Objek Penelitian. 3.4) Lokasi Penelitian. 3.5) Teknik Pengumpulan Data. 3.6) Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian. 3.7) Teknik Analisis Data

BAB IV PENUTUP

Bagian ini mencakup temuan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, menjelaskan keuntungan yang telah diutarakan. Kesimpulan merangkum sintesis dari semua temuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang dihadapi. Simpulan didapat dari hasil analisis dan interpretasi data yang disajikan dalam bab-bab sebelumnya.

Saran atau rekomendasi diutarakan sesuai dengan temuan penelitian, yang mencakup penggambaran tindakan yang diperlukan oleh para pemangku kepentingan yang berkaitan dengan hasil penelitian. Rekomendasi ditujukan pada dua aspek utama: pertama, untuk meningkatkan hasil penelitian, dan kedua, untuk menunjukkan bahwa penyelidikan tambahan diperlukan. Selanjutnya, rekomendasi untuk menetapkan kebijakan dalam domain yang berkaitan dengan masalah atau titik fokus penelitian diusulkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Konsep Sejarah Kebudayaan Islam.

2.1.1.1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan islam adalah kajian tentang perkembangan dan peradaban Islam sejak zaman Nabi Muhammad sampai sekarang, meliputi hasil karya umat Islam dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, budaya, dan politik. Pembelajaran sejarah kebudayaan islam bermaksud guna memberi pemahaman mendalam tentang perkembangan peradaban Islam dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era kontemporer.

Dengan cara meningkatkan pemahaman serta membantu peserta didik memahami peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam dan implikasinya terhadap perkembangan peradaban dunia. Menanamkan Nilai-nilai Islam: Membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Islam, seperti toleransi, keadilan, dan semangat keilmuan.

Mengapresiasi kebudayaan islam dan mengenalkan kontribusi umat Islam terhadap peradaban global, sehingga siswa dapat menghargai dan melestarikan warisan budaya Islam. Menumbuhkan Identitas Keislaman: Membantu siswa mengidentifikasi diri sebagai bagian dari umat Islam yang mempunyai peran dalam melanjutkan dan mengembangkan peradaban Islam.

2.1.1.2 Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

2.1.1.2.1 Periode Sejarah Islam: Mencakup masa Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Abbasiyah, hingga era modern.

2.1.1.2.2 Aspek Kebudayaan: Meliputi tradisi, seni, arsitektur, pendidikan, dan ilmu pengetahuan dalam Islam.

2.1.1.2.3 Tokoh Penting: Mempelajari peran tokoh-tokoh seperti Nabi Muhammad SAW, para sahabat, ulama, ilmuwan, dan pemimpin Islam dalam perkembangan peradaban Islam.

2.1.1.2.4 Peristiwa Penting: Membahas peristiwa seperti perang, penaklukan, perkembangan ilmu, dan hubungan diplomasi yang mempengaruhi perjalanan sejarah Islam.

2.1.1.3 Pendekatan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

2.1.1.3.1 Kronologis: Mengajarkan sejarah berdasarkan urutan waktu untuk memahami perkembangan peristiwa secara berkesinambungan.

2.1.1.3.2 Tematik: Membahas tema tertentu, seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, atau tokoh penting, untuk pendalaman materi.

2.1.1.3.3 Kontekstual: Mengaitkan peristiwa sejarah dengan kondisi masa kini untuk relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1.3.4 Nilai-Nilai Islami: Mengintegrasikan nilai akhlak dan spiritualitas dalam setiap pembelajaran untuk pembentukan karakter siswa.

2.1.1.4 Nilai yang dikembangkan dalam sejarah kebudayaan islam

2.1.1.4.1 Religiusitas: Memperkuat keimanan kepada Allah SWT melalui pembelajaran sejarah Islam.

2.1.1.4.2 Kebijakan: Belajar dari keberhasilan dan kegagalan umat Islam di masa lalu untuk pengambilan keputusan yang bijak.

2.1.1.4.3 Persatuan: Menyadari pentingnya ukhuwah Islamiyah dalam sejarah untuk membangun solidaritas umat.

2.1.1.4.4 Keilmuan: Menghargai kontribusi Islam terhadap ilmu pengetahuan dan mendorong semangat belajar.

Pembelajaran sejarah kebudayaan islam bukan sekadar dimaksudkan guna memberi pengetahuan sejarah, tetapi juga membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan memahami sejarah kebudayaan Islam, peserta didik paling tidak bisa memetik pelajaran berharga dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Metode Pembelajaran.

2.1.2.1 Definisi Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran mencakup berbagai pendekatan dan teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan konten pendidikan, yang bertujuan untuk memenuhi tujuan pendidikan tertentu. Sanjaya (2008) menggambarkan metode pembelajaran sebagai pendekatan strategis yang digunakan oleh pendidik untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung pembelajaran siswa yang efektif. Metodologi pembelajaran berfungsi sebagai pendekatan terstruktur untuk memberikan pengetahuan, membentuk sikap, dan mengembangkan keterampilan di antara siswa (Hamalik: 2009).

Dalam perspektif pendidikan modern, metode pembelajaran juga dipahami sebagai pendekatan yang berpusat pada siswa. Metode pembelajaran harus dirancang agar mampu melibatkan siswa secara aktif, baik secara individu maupun kelompok. (Trianto: 2007) Penggunaan metode pembelajaran berbasis aktivitas dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan. (Sukardi: 2019)

Metode pembelajaran yang efektif memiliki beberapa karakteristik utama. Metode yang baik harus relevan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan kondisi lingkungan belajar. (Sudjana: 2011) Hal ini mencakup fleksibilitas dalam penerapan dan kemampuan untuk menyesuaikan dengan berbagai situasi.

Selain itu, menekankan pentingnya interaksi antara guru dan siswa dalam metode pembelajaran, karena interaksi ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam metode pembelajaran yang melibatkan aspek visual, auditori, dan kinestetik secara seimbang mampu meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran. Karakteristik ini mendukung keberhasilan pembelajaran dengan mengakomodasi berbagai gaya belajar bagi peserta didik. (Rahmawati: 2020)

2.1.2.2. Jenis-jenis Metode Pembelajaran.

Adapun jenis-jenis dalam metode pembelajaran yang diterapkan diantaranya :

2.1.2.2.1 Metode Pembelajaran Ceramah

Metode dengan cara penyampaian secara lisan dari guru kepada peserta didik. Metode ini sering digunakan dalam menyampaikan informasi yang bersifat teoritis seperti kronologisejarah maupun konsepnya dalam kebudayaan islam.(Sanjaya: 2008)

Metode ceramah dapat dipahami sebagai teknik penyampaian pelajaran melalui narasi lisan atau penjelasan langsung kepada siswa. Metode ceramah, ciri khas pendekatan pedagogi tradisional, terus relevan dalam praktik pendidikan kontemporer. Hingga saat ini, metode ceramah tetap menjadi pendekatan umum yang digunakan oleh para pendidik dalam bidang pengajaran di kelas. Hal ini muncul dari banyak faktor tertentu.

Dalam metode ini peserta didik tidak banyak berperan akan tetapi yang lebih aktif adalah guru itu sendiri. Peserta didik hanya duduk, mendengarkan, serta percaya kepada guru apa-apa yang disampaikannya.

Walaupun metode ini sering dinamakan metode kuno akan tetapi dalam penerapannya metode ini mempunyai kelebihan.

- 1) Ceramah merupakan pendekatan langsung yang juga merupakan salah satu pilihan paling ekonomis yang tersedia.
- 2) Sebagian besar bergantung pada pendidik sehingga memerlukan persiapan minimal.
- 3) Ceramah memiliki kapasitas untuk menyampaikan berbagai macam materi pembelajaran dalam jangka waktu yang singkat, namun juga dapat diringkas secara ringkas.
- 4) Ceramah dapat menjelaskan aspek-aspek penting dari materi yang perlu ditekankan.
- 5) Melalui ceramah, pendidik dapat melakukan kontrol dan manajemen penuh atas kelas, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif di antara para siswa.
- 6) Metode ini bisa dilakukan selama peserta didik sngat banyak maupun kecil.

Meskipun poin-poin yang disebutkan di atas menyoroti sejumlah keuntungan dari metode ceramah, penting untuk mengakui bahwa metode ini bukannya tanpa kelemahan. Poin-poin berikutnya menggambarkan kekurangan yang melekat pada pendekatan pembelajaran berbasis ceramah, termasuk;

- 1) Sulit memastikan apakah semua siswa telah memahami materi yang disampaikan selama ceramah.
- 2) Guru harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang materi untuk memastikan penyampaian pengetahuan yang efektif kepada orang lain.
- 3) Ceramah tanpa demonstrasi dapat menyebabkan ketergantungan pada ekspresi verbal belaka.
- 4) Pendekatan ini memperkenalkan kehalusan pada bentuk pembelajaran yang lebih pasif, karena siswa terutama berperan sebagai pendengar.

2.1.2.2.2 Metode Pembelajaran *Picture and picture*

Pendekatan *picture and picture* merupakan kerangka kerja pendidikan kolaboratif yang menggunakan media visual sebagai komponen utamanya. Operasionalnya melibatkan pemasangan gambar atau pengaturannya menjadi urutan yang koheren. Pendekatan pendidikan ini menekankan peran penting citra dalam memfasilitasi pengalaman belajar. Akibatnya, pendidik telah dengan cermat menyusun visual yang akan disajikan baik sebagai kartu atau dalam format bagan besar.

Pendekatan pendidikan ini menggunakan gambar yang dipasangkan atau diatur secara sistematis, yang memungkinkan instruktur untuk mengomunikasikan kompetensi yang akan dicapai secara efektif dan menyajikan materi sebagai kerangka kerja pengantar. Selanjutnya, pendidik menyajikan atau memamerkan gambar yang berkaitan dengan konten instruksional. Siswa terlibat tidak hanya dengan mendengarkan dan mencatat; sebaliknya, pendidik memiliki kesempatan untuk membentuk lingkungan kelas dengan

melibatkan siswa dalam kegiatan seperti memasang gambar atau mengategorikannya ke dalam kelompok yang logis.

Metode ini menawarkan beberapa manfaat, khususnya:

- 1) Para pendidik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kemampuan siswa mereka.
- 2) Menumbuhkan penalaran yang logis dan sistematis.
- 3) Meningkatkan kecakapan siswa dalam pembelajaran yang lebih efektif.
- 4) Siswa berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- 5) Mendorong siswa untuk terlibat dengan sudut pandang mereka sendiri dan memberi mereka otonomi untuk mengeksplorasi proses berpikir mereka.

Adapun kekurangan dalam metode ini yaitu:

- 1) Menghabiskan banyak waktu.
- 2) Banyak peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran.
- 3) Guru Khawatir terjadi kekacauan di dalam kelas.
- 4) Banyak peserta didik yang tidak menyukai bekerjasama dengan peserta didik yang lain.
- 5) Membutuhkan fasilitas, biaya, waktu dan tenaga yang memadai.

2.1.2.2.3 Metode Pembelajaran Kisah

Pendekatan naratif adalah teknik yang digunakan dalam pendidikan yang memanfaatkan cerita menarik untuk menarik minat siswa, sehingga memudahkan pemahaman yang lebih dalam dan pemenuhan pemahaman mereka selama proses pembelajaran. Pendekatan ini umumnya disebut sebagai teknik pedagogis yang sangat mirip dengan metode ceramah. Informasi disampaikan melalui narasi verbal atau penjelasan yang dipertukarkan antar individu. Kelebihan pendekatan naratif meliputi:

- 1) Berpotensi melibatkan lebih banyak peserta didik.
- 2) Merangsang dan melibatkan minat siswa, sehingga menarik fokus mereka selama pengalaman belajar.
- 3) Waktu dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.

- 4) Pengelolaan kelas lebih mudah.
- 5) Pendidik dapat mengelola lingkungan kelas secara efektif.
- 6) Biaya minimal.
- 7) Dapat membentuk karakter peserta didik

Adapun kelemahan-kelemahan dalam metode kisah ini yaitu:

- 1) Peserta didik menjadi pasif karena lebih banyak mendengarkan dan menerima pesan saja.
- 2) Kurang merangsang kreatifitas peserta didik dalam mengutarakan pendapatnya.
- 3) Daya tangkap dan daya serap peserta didik berbeda-beda
- 4) Siswa harus meningkatkan konsentrasi mereka dengan mengarahkan perhatian mereka terhadap narasi yang disampaikan oleh guru.
- 5) Cepat menumbuhkan rasa bosan apabila penyajiannya kurang menarik.
- 6) Guru harus mengetahui serta memahami dengan benar alur kisah yang akan disampaikan kepada peserta didik.

2.1.2.2.4 Metode Pembelajaran Diskusi

Metode diskusi berfungsi sebagai pendekatan pendidikan yang membimbing siswa untuk terlibat dalam suatu masalah tertentu. Proses ini memberikan penekanan khusus pada metode diskusi dalam pembelajaran, karena metode ini secara efektif mendorong siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan mengartikulasikan sudut pandang mereka sendiri. Akibatnya, tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengatasi tantangan, memberikan jawaban, dan meningkatkan pemahaman pengetahuan siswa.

Dalam proses belajar mengajar, instruktur dapat menggunakan dua bentuk wacana yang berbeda: diskusi kelompok dan diskusi kelompok kecil. Diskusi kelompok secara alternatif disebut sebagai diskusi kelas. Selama wacana ini, tantangan yang disajikan oleh pendidik ditangani secara kolektif oleh seluruh kelas, dengan pendidik sendiri yang memandu perkembangan dialog. Selama diskusi kelompok kecil, siswa diorganisasikan ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok

terdiri dari 3 hingga 5 siswa, dan prosesnya dimulai dengan pendidik yang memperkenalkan masalah utama disertai dengan berbagai submasalah. Setiap contoh pemecahan masalah yang muncul dari wacana ini berpuncak pada laporan yang dibuat oleh setiap kelompok.

Metode diskusi memberikan banyak manfaat jika digunakan dalam konteks pembelajaran. Keunggulan metode diskusi ini diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dapat menyegarkan siswa dalam mengejar pengetahuan. Terlibat dengan pendekatan ini akan menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk eksplorasi intelektual. Selain itu, akan ada peningkatan aktivitas dan kreativitas, khususnya dalam pembuatan konsep.
- 2) Pendekatan pembelajaran ini akan menumbuhkan kebiasaan siswa dalam bertukar ide untuk mengatasi berbagai tantangan, sekaligus memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan pikiran mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- 3) Pendekatan ini berpotensi menumbuhkan rasa hormat yang mendalam pada siswa terhadap perspektif teman sebayanya. Dalam metode diskusi ini, seseorang dapat mengantisipasi berbagai perspektif yang muncul dalam setiap kelompok.
- 4) Terlibat dalam metode diskusi ini dapat meningkatkan kapasitas seseorang untuk berinteraksi sosial dengan orang lain.
- 5) Diskusi biasanya difasilitasi oleh seorang pemimpin yang ditunjuk, sehingga mendorong pengembangan kualitas kepemimpinan mereka.

Di samping keuntungan yang disebutkan di atas, metode diskusi ini memiliki beberapa kekurangan penting, yang diuraikan seperti penjelasan di bawah.

- 1) Wacana sering kali cenderung dipimpin oleh siswa yang memiliki kemampuan verbal yang unggul, yang mengakibatkan kesenjangan dalam pencapaian tujuan pendidikan.
- 2) Terkadang, wacana tidak memiliki fokus yang jelas, sehingga menghasilkan kesimpulan yang juga tidak terfokus.

- 3) Pelaksanaan proses ini membutuhkan banyak waktu.
- 4) Dalam dialog, sering kali kita menjumpai sudut pandang yang berbeda yang berakar pada emosi. Akibatnya, hal ini disebabkan oleh keterlibatan banyak pihak.

2.1.2.2.4 Metode Pembelajaran Tanya Jawab

Pendekatan penyelidikan dan respons merupakan strategi pedagogis yang mengatasi keterbatasan yang melekat pada metode ceramah tradisional. Pendidik memperoleh wawasan tentang sejauh mana siswa memahami dan mengartikulasikan materi yang disajikan selama ceramah.

Siswa yang biasanya menunjukkan kurangnya perhatian selama ceramah cenderung terlibat lebih serius dengan materi yang disajikan melalui metode tanya jawab.

Kelebihan pendekatan penyelidikan dan respons ini mencakup poin-poin di bawah ini.

- 1) Lingkungan akan menunjukkan aktivitas yang meningkat.
- 2) Siswa diberi kesempatan, baik secara mandiri maupun kolaboratif, untuk menyelidiki konsep yang tidak mereka pahami.
- 3) Memberi setiap siswa kesempatan untuk bertanya dan mencari klarifikasi.
- 4) Menginspirasi siswa untuk mengartikulasikan perspektif mereka dengan berani.

Keterbatasan yang melekat pada metode tanya jawab ini adalah

- 1) Penyelidikan yang diajukan oleh pendidik sering kali menghasilkan penyelidikan yang kurang mendalam dan hanya berulang-ulang.
- 2) Pendidik tetap tidak yakin apakah anak-anak yang kurang memahami sedang bertanya atau tidak.
- 3) Penyelidikan dan tanggapan yang berkelanjutan pasti akan mengarah kepada penyimpangan dari wacana utama.

2.1.3 Teori Belajar

2.1.3.1 Pengertian Teori konstruktivisme dalam pembelajaran.

Teori belajar konstruktivisme adalah pendekatan yang menekankan pada proses aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. (Piaget: 1970), peserta didik secara aktif mengonstruksi pengetahuan baru melalui proses asimilasi dan akomodasi. Pembelajaran lebih efektif jika melibatkan interaksi sosial dan dukungan dari orang lain melalui scaffolding. (Vygotsky :1978)

Dalam konteks pembelajaran, konstruktivisme menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam memahami materi. Guru tidak lagi menjadi sumber utama informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri (Sanjaya :2008)

2.1.3.2 Prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran.

2.1.3.2.1. Belajar Sebagai Proses Aktif

Belajar tidak sekadar menerima informasi, tetapi proses aktif yang melibatkan keaktifan fisik dan mental siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik menjadi subjek belajar yang berperan aktif dalam mengolah informasi, berpikir kritis, dan mengkonstruksi makna dari pengalaman yang diperoleh.

Proses pembelajaran melibatkan individu yang terlibat dalam pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya, yang mengarah pada transformasi perilaku yang komprehensif. Misalnya, siswa dapat mempelajari sejarah Islam melalui pemeriksaan dokumen atau artefak sejarah.

2.1.3.2.2 Belajar dalam Konteks Nyata

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pendidikan yang menghubungkan konten akademis dengan skenario kehidupan nyata, meningkatkan relevansi dan penerapan pengetahuan. Metodologi ini berupaya meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dengan menjembatani pengetahuan teoritis dengan pengalaman praktis, sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih signifikan dan relevan. Pendidikan mencapai

keberhasilan yang lebih besar ketika terjadi dalam kerangka kerja yang selaras dengan pengalaman peserta didik. Misalnya, studi sejarah budaya Islam dapat dikaitkan dengan adat istiadat daerah, seperti perayaan Maulid Nabi.

2.1.3.2.3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang melibatkan hubungan timbal balik antara individu atau kelompok. Proses ini membentuk dasar bagi struktur sosial dan budaya dalam masyarakat.

Melalui diskusi kelompok atau kolaborasi, peserta didik dapat saling berbagi ide dan memperkaya pemahaman mereka. Guru berperan dalam memberikan dukungan melalui pertanyaan yang memandu (Joyce & Weil: 2000).

2.1.3.2.4. Belajar Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) ialah metodologi pendidikan yang memperkenalkan tantangan autentik sebagai kerangka kerja bagi siswa untuk menumbuhkan pemikiran kritis, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan memperoleh wawasan baru.

Peserta didik belajar dengan memecahkan masalah nyata, seperti menganalisis konflik politik pada masa Dinasti Abbasiyah. Hal ini melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan analisis siswa (Trianto: 2007).

2.1.3.3 Implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran.

2.1.3.3.1. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Project-Based Learning

Konteks: Guru memberikan proyek kepada peserta didik untuk membuat peta penyebaran Islam di Asia Tenggara. Kemudian langkah Implementasi: Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok dan memberikan panduan proyek. Peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber, seperti buku, internet, atau wawancara dengan tokoh agama.

Setiap kelompok menyusun peta secara visual dan memberikan penjelasan tentang jalur penyebaran Islam. Kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas, dan guru memberikan umpan balik. Hasil: Peserta didik tidak hanya memahami jalur penyebaran Islam, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, berpikir kritis, dan presentasi (Nugroho, 2024).

2.1.3.3..2. Pembelajaran Berbasis Diskusi Kelompok

Konteks: Diskusi tentang peran Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa. Langkah selanjutnya Implementasi: Guru memberikan bahan bacaan tentang Wali Songo dan membagi peserta didik menjadi kelompok diskusi.

Setiap kelompok mendiskusikan peran salah satu wali, seperti Sunan Kalijaga atau Sunan Kudus. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi mereka dan saling memberikan tanggapan. Hasil: Peserta didik mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran Wali Songo, sambil mengasah kemampuan komunikasi dan analisis (Trianto: 2007).

2.1.3.3..2. Pembelajaran Role-Playing (Bermain Peran)

Konteks: Memahami peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah. Langkah Implementasi: Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok dan memberikan peran, seperti Nabi Muhammad, Abu Bakar, dan penduduk Madinah.

Peserta didik memainkan peran mereka berdasarkan naskah yang disiapkan, menggambarkan peristiwa hijrah. Setelah bermain peran, peserta didik mendiskusikan makna hijrah dalam kehidupan umat Islam. Hasil: Peserta didik lebih mudah memahami materi karena terlibat secara langsung, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka (Sanjaya: 2008).

2.1.3.3..2. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Konteks: Menganalisis konflik politik pada masa Dinasti Umayyah. Langkah Implementasi: Guru memberikan masalah, misalnya: “Mengapa terjadi perpecahan dalam Dinasti Umayyah, dan bagaimana dampaknya terhadap umat Islam?” Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menganalisis masalah menggunakan sumber sejarah. Kelompok menyajikan solusi berdasarkan analisis mereka dan mendiskusikannya di kelas. Hasil: Peserta didik belajar memahami peristiwa sejarah melalui pendekatan kritis dan analitis (Wibowo: 2020).

2.1.3.3 Kelebihan-kelebihan Implemnetasi konstruktivisme dalam pembelajaran

- 2.1.3.3.1. Memfasilitasi pemahaman konsep yang mendalam bagi siswa melalui keterlibatan langsung.
- 2.1.3.3.2. Mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa.
- 2.1.3.3.3. Menginspirasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan secara mandiri dan kooperatif.

2.1.3.4 Kekurangan-kekurangan Implemnetasi konstruktivisme dalam pembelajaran

- 2.1.3.4.1. Membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode tradisional.
- 2.1.3.4.2 Guru harus memiliki keterampilan tinggi untuk merancang pembelajaran yang sesuai.
- 2.1.3.4.3. Tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan pembelajaran yang menuntut kemandirian tinggi.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Temuan studi ini menyajikan kompilasi studi yang dilakukan oleh berbagai akademisi yang berkaitan dengan judul-judul berikutnya.

Pertama, *jurnal* karya Dita Elha Rimah Dani, Shaleh, & Nurlaeli. (2023), “Variasi Metode Dan Media Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar.” Menyimpulkan dari penelitiannya bahwa seorang pendidik harus menggunakan beragam metode pengajaran untuk memudahkan siswa memahami materi yang

disampaikan. Pendekatan dan sumber daya pedagogis yang digunakan oleh pendidik harus disesuaikan dengan peserta didik dan konten yang disampaikan. Dalam studi ini, strategi yang diterapkan mencakup kombinasi format ceramah, pertanyaan interaktif, dan kuis, yang semuanya dirancang untuk merangsang motivasi siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar di kelas dan ekstrakurikuler (Dita elha dkk., 2023: Vol 7. No. 1)

Kedua, temuan studi Fatniation Adawiyah (2024) “Variasi Metode Mengajar Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa di Sekolah Menengah Pertama”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidik mengatasi ketidaktertarikan siswa dengan menerapkan beragam strategi pengajaran, memadukan ceramah, diskusi, tugas, eksperimen, dan demonstrasi. Dengan demikian, pendidik mampu menyajikan konten dengan kedalaman dan keluasan. Penyampaian materi juga mudah dipahami siswa. Pendekatan pedagogis pendidik sangat beragam, menggunakan berbagai teknik yang menyegarkan pengalaman belajar dan membuatnya jauh dari membosankan. Penerapan beragam pendekatan pedagogis oleh pendidik telah menghasilkan peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa (Fatniation, 2024: Vol. 2, No. 1)

Ketiga, *online thesis* Karya Jakaria berjudul “Pengaruh Variasi Metode Pembelajaran terhadap Mutu Pembelajaran.” Temuan studi mendapati bila penerapan beragam metode pembelajaran memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran, terutama ketika satu metode tunggal digunakan dalam suatu proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, dan simulasi (Jakaria, 2015: Vol. 10, No. 2)

Pemanfaatan berbagai metodologi di seluruh proses pendidikan meliputi: perencanaan yang cermat dalam pemilihan dan penerapan suatu metode. Pendidik telah menunjukkan kemahiran yang terpuji dengan memasukkan berbagai pertimbangan, dan dalam melaksanakan metode ini, telah mengarahkan upaya yang cukup besar untuk memastikan bahwasanya penerapannya sejalan dengan tujuan awal yang ditetapkan.

Berdasar pada beberapa tinjauan pustaka yang disajikan, penelitian ini dapat dibedakan berdasarkan tujuan-tujuannya yang berbeda. Perbedaan antara penelitian ini dan pendahulunya terletak pada latarnya di Mts Muhammadiyah 02 Patean, yang menekankan penerapan berbagai metodologi dalam pendidikan sejarah budaya Islam. Sebaliknya, penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam pemanfaatan

berbagai metode, termasuk ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Akibatnya, penelitian yang dilakukan berbeda dari penelitian-penelitian tersebut di atas. Temuan-temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)

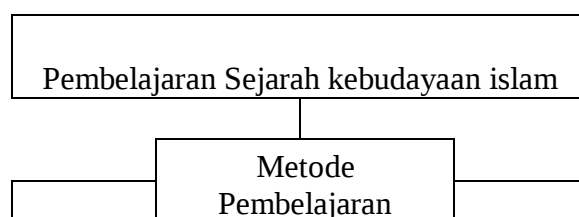
Metode ini tergolong sebagai upaya yang sangat tepat dalam meningkatkan hasil pendidikan. Kesesuaian metode dalam kaitannya dengan materi yang diajarkan secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten yang disajikan oleh guru. Dengan demikian, metode memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan berkontribusi pada keberhasilannya secara keseluruhan.

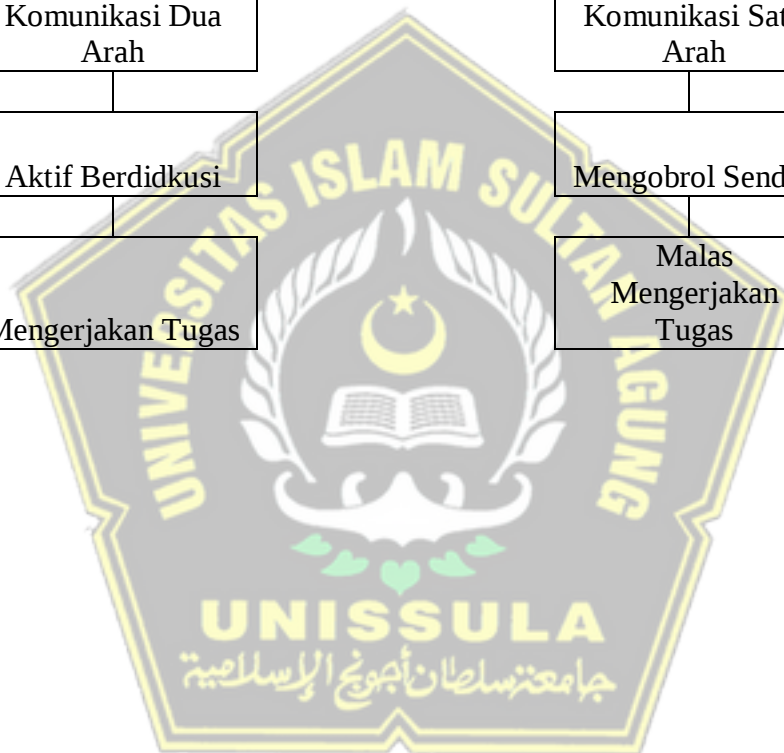
Pemilihan metode yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran harus dilakukan dalam kerangka pembaruan pendidikan. Pendidik harus memfasilitasi partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dengan demikian meningkatkan kreativitas dan pemikiran kritis siswa, yang niscaya akan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Saat mengeksplorasi sejarah budaya Islam, seorang pendidik harus berusaha untuk melibatkan siswa secara aktif, dengan mempertimbangkan berbagai kemampuan yang ada di dalam kelas. Mengingat berbagai kemampuan yang berbeda di antara siswa, penting untuk menumbuhkan atribut sosial di dalam diri mereka. Hal ini bertujuan untuk mendorong kolaborasi di antara siswa, mempromosikan saling membantu dan akuntabilitas dalam mengatasi tantangan. Akibatnya, penting untuk membangun hubungan antara konten dan pendekatan pedagogis yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penyelarasan antara materi dan metode tidak diragukan lagi memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan.

Kerangka teoretis dan penjelasannya memungkinkan deskripsi kerangka berpikir yang digambarkan pada Gambar I sebagai berikut.

Bagan 1. Kerangka Berpikir Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh sarjana di Mts Muhammadiyah 02 Patean merupakan contoh penelitian kualitatif, yang ditandai dengan pendekatan metodologis yang menghasilkan data dalam bentuk ekspresi tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang diamati (Rahmadi: 2011). Metodologi penelitian yang dipergunakan bersifat deskriptif, yang bermaksud guna memberikan penjelasan yang sistematis dan tepat tentang fakta dan karakteristik aktual yang berkaitan dengan populasi tertentu, di samping penyelidikan fakta dengan interpretasi yang tegas dan akurat. Penelitian ini selanjutnya mengkaji masalah masyarakat dan keadaan tertentu, terutama dengan fokus pada interaksi antara kegiatan, sikap, dan proses yang sedang berlangsung, serta dampak dari fenomena tertentu (Hardani: 2020). Peneliti ini bertujuan untuk melakukan penyelidikan komprehensif yang berpusat pada penerapan beragam metodologi dalam pengajaran sejarah budaya Islam di Mts Muhammadiyah 02 Patean.

3.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini meliputi subjek-subjek berikut.

- 3.2.1 Guru sejarah kebudayaan Islam di Mts Muhammadiyah 02 Patean.
- 3.2.2 Murid-murid kelas VII, VIII, dan IX di Mts Muhammadiyah 02 Patean.
- 3.2.3 Kepala Mts Muhammadiyah 02 Patean.

Dalam penelitian ini, pemilihan subjek penelitian sebagai informan untuk metode wawancara ditetapkan melalui teknik purposive sampling. Metode ini mengidentifikasi topik penelitian melalui pertimbangan khusus yang dilakukan oleh peneliti, berdasarkan karakteristik atau atribut populasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

3.3 Objek Penelitian

Proses implementasi variasi metode pembelajaran dalam sejarah kebudayaan islam di MTs Muhammadiyah 02 Patean mencakup:

- 3.3.1 Guru sebagai peran, strategi dan kreatifitas dalam menerapkan variasi metode pembeljaran.
- 3.3.2 Peserta didik sebagai respon, partisipasi dan hasil belajar peserta didik terhadap metode yang diterapkan.

- 3.3.3 Metode Pembelajaran sebagai jenis variasi metode yang digunakan.
- 3.3.4 Lingkungan Pembelajaran sebagai kondisi kelas, fasilitas serta dukungan sekolah terhadap implementasi metode.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian yang digunakan untuk mengadakan penelitian ini yaitu di Mts Muhammadiyah 02 Patean. Adapun waktu yang peneliti gunakan untuk mengadakan penelitian ini selama 5 bulan selesai yaitu mulai tanggal 01 Juli 2024 sampai 20 November 2024.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metodologi yang digunakan untuk pengumpulan data merupakan fase kritis dalam proses penelitian, karena tujuan mendasar penelitian adalah memperoleh data (Sugiono: 2016). Dalam bidang pengumpulan data, peneliti terlibat dalam pengumpulan informasi secara empiris dan tepat. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang proses pengumpulan data, peneliti tidak mungkin memperoleh data yang mematuhi standar kualitas yang ditetapkan. Melalui analisis data ini, seseorang dapat melihat berbagai kegiatan yang menyatu menjadi pola temuan penelitian yang koheren. Pola ini kemudian divalidasi dengan menilai kebenarannya terhadap data yang baru diperoleh.

Dalam bidang penelitian, para sarjana menggunakan berbagai metodologi pengumpulan data, yang meliputi.

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang bertujuan untuk membahas suatu isu tertentu, yang ditandai dengan adanya tanya jawab antara dua orang atau lebih yang hadir secara fisik satu sama lain. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai penerapan berbagai metodologi pembelajaran di Mts Muhammadiyah 02 Patean. Sumber informasi utama yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang isu yang sedang dihadapi, memiliki akses terhadap data yang relevan, dan siap untuk berbagi wawasan mengenai tantangan yang muncul, meliputi kepala sekolah, pendidik—terutama yang mengkhususkan diri dalam sejarah budaya Islam—dan siswa itu sendiri.

3.5.2 Observasi

Guna memperoleh hasil data yang pasti, penting untuk melakukan pengamatan yang komprehensif yang berkaitan dengan penerapan berbagai metodologi dalam studi sejarah budaya Islam. Observasi berfungsi sebagai metode pengumpulan data, yang dilaksanakan melalui penelitian yang cermat dan dokumentasi sistematis terhadap fenomena atau peristiwa sosial, serta gejala psikologis, yang ditandai dengan proses pengamatan dan pencatatan yang berkelanjutan (Imam Gunawan: 2013)

Gordon E. Mills mengemukakan konsep observasi sebagai suatu usaha yang disengaja dan terkonsentrasi yang bertujuan untuk mengamati dan mendokumentasikan serangkaian perilaku atau mekanisme yang mendasari yang berkontribusi terhadap manifestasi perilaku dan fondasi suatu sistem (Haris Herdiansyah: 2013)

Penulis mempergunakan metode observasi dalam penelitian ini untuk mengkaji pengelolaan berbagai pendekatan dalam pengajaran sejarah budaya Islam di Mts Muhammadiyah 02 Patean.

3.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pembuktian yang bersumber dari berbagai sumber, baik yang bersifat tekstual, verbal, visual, maupun arkeologis (Imam Gunawan: 2013). Dokumentasi berfungsi sebagai gudang data yang digunakan untuk memenuhi upaya penelitian, meliputi film, gambar, foto, karya sastra, dan materi tertulis lainnya, yang semuanya memberikan wawasan berharga bagi proses penelitian. Pendekatan ini digunakan oleh para sarjana untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai penerapan berbagai metodologi dalam studi sejarah budaya Islam, serta sumber daya dan infrastruktur yang tersedia untuk pengajaran dan pembelajaran, di antara data terkait lainnya.

3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menunjukkan keabsahan data yang dikumpulkan. Triangulasi melibatkan peningkatan bukti dengan mengintegrasikan perspektif dari berbagai individu, seperti kepala sekolah dan siswa, berbagai informasi termasuk catatan lapangan, observasi, dan wawancara. Dalam eksplorasi penelitian kualitatif, seseorang menyelidiki deskripsi rumit dan tema

mendasar yang muncul dari data. Pendekatan yang akan digunakan melibatkan triangulasi sumber, teknik, aspek temporal, dan kerangka teoretis.

- 3.6.1. Triangulasi sumber ialah metode yang dipergunakan untuk menilai keandalan data dengan meneliti informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber.
- 3.6.2. Triangulasi teknis ialah metode yang dipergunakan untuk memverifikasi data dengan berkonsultasi dengan sumber yang sama melalui berbagai teknik.
- 3.6.3. Triangulasi waktu mengacu pada pendekatan metodologis yang melibatkan penggunaan wawancara, observasi, atau berbagai teknik di berbagai konteks atau keadaan temporal (Sugiono: 2011).

3.7 Teknik Analisis Data

Proses analisis data melibatkan eksplorasi dan agregasi metodis dari informasi yang dikumpulkan dari wawancara, catatan lapangan, dan berbagai bentuk dokumentasi. Hal ini memerlukan pengategorian data, mengartikulasikannya ke dalam unit-unit yang berbeda, menyintesis dan mengaturnya ke dalam pola-pola yang dapat dikenali, mengidentifikasi data yang signifikan untuk pemeriksaan lebih lanjut, dan akhirnya memperoleh simpulan yang memudahkan pemahaman bagi analis dan audiens (Sugiono: 2026). Analisis data kualitatif terjadi bersamaan dengan proses pengumpulan data, yang menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan ini dilakukan baik selama maupun setelah fase pengumpulan (Imam Gunawan: 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara cermat dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan secara sistematis, sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap informasi yang dikumpulkan dan memudahkan penyajian temuan. Analisis data penelitian kualitatif, yang dicirikan oleh penggunaan bahasa yang ekstensif, hendak dilaksanakan dengan beberapa cara.

3.7.1 Reduksi data

Data yang dirangkum dan dikurasi dengan cermat sesuai dengan topik penelitian, disusun secara sistematis untuk menjelaskan temuan penelitian dengan jelas. Peneliti memberikan gambaran singkat tentang elemen-elemen utama yang menjadi pusat penyelidikan.

Ringkasan tersebut kemudian disaring untuk berfokus pada isu-isu penting.

3.7.2. Penyajian Data

Pengungkapan data dalam penelitian kualitatif dicirikan oleh eksposisi naratif yang luas dan terperinci. Secara khusus, klasifikasi dicapai dengan menggabungkan kumpulan data yang didasarkan pada kerangka kognitif, perspektif, dan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan. Penyajian data memfasilitasi pemahaman peristiwa dan memandu analisis selanjutnya, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang ada.

3.7.3. Simpulan

Simpulan awalnya dirumuskan dan kemudian divalidasi melalui pemeriksaan ulang menyeluruh terhadap data yang dikumpulkan. Kesimpulan tersebut tunduk pada verifikasi selama proses penelitian. Dari data yang dianalisis, seseorang dapat memperoleh kesimpulan yang selaras dengan standar kredibilitas dan objektivitas yang melekat dalam temuan penelitian, yang dicapai melalui analisis komparatif dari penyelidikan teoretis.

Peneliti mempergunakan pendekatan induktif dalam analisis data kualitatif. Secara spesifik, penelitian kualitatif tidak bersumber dari teori tertentu tetapi berlandaskan pada pengamatan empiris.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.3 Kondisi Lapangan

4.3.1 MTS Muhammadiyah 02 Patean

Dokumen ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang MTS Muhammadiyah 02 Patean, yang terletak di Jl. Tugu Mas Pagersari di Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Informasi yang akan diberikan meliputi lokasi geografis, sejarah singkat, visi dan misi, serta struktur organisasi Mts Muhammadiyah 02 Patean.

4.3.1.1 Letak Geografis

MTS Muhammadiyah 02 Patean merupakan salah satu lembaga pendidikan Muhammadiyah terkemuka yang terletak di Desa Pagersari, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Lokasinya sangat strategis sebagai lembaga pendidikan, hanya berjarak 3 kilometer dari Kecamatan Patean dan 40 kilometer dari Kabupaten Kendal. Selain itu, lokasinya juga dekat dengan berbagai fasilitas umum penting, seperti pasar, pusat kesehatan, dan jalan raya utama.

4.3.2 Profil Sekolah

Nama Madrasah biasa disebut dengan sebutan sekolah MTs Muhammadiyah 2 Patean, yang mempunyai NSPN 20364515 sedangkan NSM 121233240009 kemudian berstatus Madrasah Swasta, yang beralamat Jl. Tugumas pagersari Patean Kendal, Telp Madrasah 0812313542719, Email Madrasah darularqom956@gmail.com. Adapun Visi dari Madrasah tersebut yaitu: Terwujudnya generasi muslim bertaqwa, berilmu dan berkemajuan sedangkan Misi Madrasah mengenai beberapa hal diantaranya:

- 1) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap ilmu pengetahuan Islam dan penerapannya dalam kegiatan madrasah, baik yang berdimensi kurikuler maupun ekstrakurikuler.
- 2) Menumbuhkan apresiasi dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Menumbuhkembangkan minat terhadap ilmu pengetahuan untuk memajukan pemahaman ilmiah dan teknologi, serta menumbuhkan keimanan.
- 4) Merealisasikan upaya pendidikan yang menarik, imajinatif, dan inventif.
- 5) Merealisasikan warga madrasah yang memiliki kesadaran diri, kesadaran lingkungan, dan rasa estetika yang tinggi.

Adapaun Tujuan Madrasah diantaranya:

- 1) Menanamkan dan membiasakan pola hidup yang santun, disiplin dan bertanggungjawab di lingkungan madrasah dan masyarakat.
- 2) Mewujudkan budaya keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian dan ukhuwah islamiyah.
- 3) Mewujudkan iklim akademik yang mendorong pada kecerdasan, tekun, terampil dan berwawasan luas serta bercita-cita tinggi.
- 4) Membekali peserta didik dengan ketrampilan yang kreatif berbasis pada IT.
- 5) Mengembangkan multipotensi peserta didik, akademik, minat dan bakat dalam bidang IPTEK, seni budaya, olah raga dan bahasa melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler.

Untuk mengawal prestasi dari Mts Muhammadiyah ini kepala sekolah teakreditasi A dengan pencapaian nilai 93 dan kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum 2013.

4.3.3 Sejarah Sekolah

MTS Muhammadiyah 02 Patean mulai beroperasi pada tanggal 11 Agustus 1992, berdasarkan Surat Keputusan Pendirian yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Majelis Dikdasmen Muhammadiyah, bernomor III.A/1.a/109/1992, pada tanggal yang sama. Lembaga ini terletak di Jalan Tugu Mas, di Desa Pagersari, di Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Sebuah kota kecamatan yang sangat strategis di

Kabupaten Kendal. Adapun status lahan maupun asset yang dimiliki oleh MTS Muhammadiyah 02 Pateandiantaranya:

- 1) Luas lahan/bangunan/asset yang dimiliki Mts Muhammadiyah 02 Patean
 - a) Luas lahan: 1 ha
 - b) Luas bangunan: 500 m²
 - c) Aset yang dimiliki: Toko/Waserda, Kantin, Lapangan Sepak Bola, Wartel, Laburaturium komputer, Loundry, Peternakan/Perikanan, Fotocopy, Koperasi
- 2) Status dan badan hukum Mts Muhammadiyah 02 Patean
 - a) Status Badan Hukum milik persyarikatan Muhammadiyah
 - b) Status tanah: Wakaf

Letak MTS Muhammadiyah 02 Patean berada di desa paling timur Kota Kendal, yang membuatnya cukup jauh dari lingkungan perkotaan. Namun, berbagai inisiatif dan kemajuan mutu pendidikan di lembaga ini patut dicatat dan tidak boleh diabaikan oleh para pesaingnya. Perkembangan MTS Muhammadiyah 02 Patean yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Darul Arqom, tampaknya semakin memperkaya lintasan lembaga ini, yang didukung oleh kontribusi para kader Muhammadiyah di lingkungan cabang Patean ini.

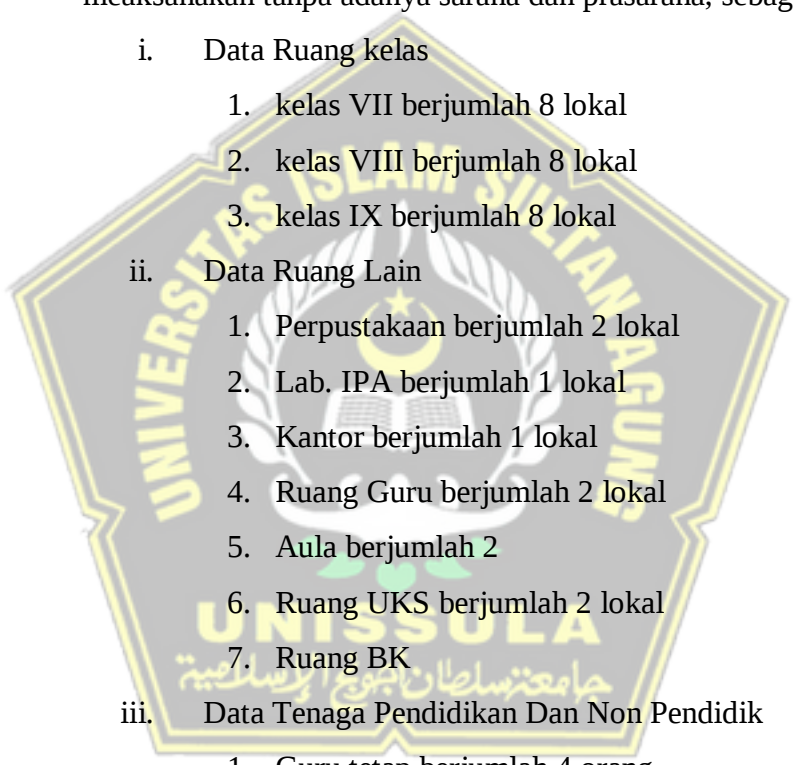
Latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa MTS Muhammadiyah 02 Patean sebagian besar adalah sebagai berikut: 60% bertani, 20% bekerja sebagai buruh, 10% bekerja di sektor swasta, sementara 5% berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, dan 5% lainnya berafiliasi dengan militer dan polisi. Kegiatan yang berhubungan dengan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.00 hingga 14.00 WIB. Sebelum proses belajar mengajar dimulai, dilakukan kegiatan apel pagi bersama yang dilanjutkan dengan tadarus yang melibatkan

seluruh siswa di kelas. Pukul 09.40, siswa diberi waktu istirahat dan pukul 12.00 WIB, mereka melaksanakan salat duhur.

Kegiatan ekstrakurikuler wajib di MTS Muhammadiyah 02 Patean diantaranya: Tapak Suci Putera Muhammadiyah, Hisbul Wathan dan Muhadhoroh. Adapun kegiatan ekstrakurikuler pilihan diantaranya: Tilawatul Qur'an, DAT, Futsal, Bola Volly, Bola Basket, Renang, Lari, Memanah, Memasak, Kristik, Sepak Bola.

4.3.4 Sarana dan Prasarana

Dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsinya sekolah tidak akan bisa meaksanakan tanpa adanya sarana dan prasarana, sebagai berikut:

- 
- i. Data Ruang kelas
 1. kelas VII berjumlah 8 lokal
 2. kelas VIII berjumlah 8 lokal
 3. kelas IX berjumlah 8 lokal
 - ii. Data Ruang Lain
 1. Perpustakaan berjumlah 2 lokal
 2. Lab. IPA berjumlah 1 lokal
 3. Kantor berjumlah 1 lokal
 4. Ruang Guru berjumlah 2 lokal
 5. Aula berjumlah 2
 6. Ruang UKS berjumlah 2 lokal
 7. Ruang BK
 - iii. Data Tenaga Pendidikan Dan Non Pendidik
 1. Guru tetap berjumlah 4 orang
 2. guru tidak tetap berjumlah 15 orang
 3. Guru PNS berjumlah 1
 4. Pegawai berjumlah 5 orang
 5. Petugas Perpustakaan berjumlah 2 orang
 - iv. Data Siswa
 1. Kelas VII sejumlah 217 orang
 2. Kelas VIII berjumlah 205 orang
 3. Kelas IX berjumlah 233 orang

Jika dilihat dari data sarana prasarana Mts Muhammadiyah 02 Patean, peneliti bisa katakana bahwa sarana di MTS Muhammadiyah 02 Patean masih belum lengkap karena belum adanya fasilitas penunjang seperti laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang ketrampilan.

Jika dilihat dari manfaatnya, beberapa ruang atau fasilitas yang belum dimiliki oleh MTS Muhammadiyah 02 Patean ini sangat berguna untuk meningkatkan kualitas anak didik dalam belajar, selain itu belajar pengetahuan umum yang hanya diisi teori tapi juga bisa diisi dengan praktik yang menyenangkan.

4.3.5 Keadaan Guru dan Jumlah Guru MTS Muhammadiyah 02 Patean

Dalam interaksi belajar mengajar seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting, guru merupakan orang yang sering dijadikan panutan oleh anak didiknya dan guru adalah sumber informasi yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pelajaran baru, sehingga anak didik akan mengetahui apa yang belum diketahuinya, karena bagaimanapun anak didik akhirnya akan tergantung kepada guru dalam memanfaatkan semua komponen yang dimiliki sekolah maupun madrasah. Seorang guru merupakan tauladan bagi siswanya sekaligus menjadi orang tua kedua yang dapat membimbing siswanya menjadi siswa yang baik dari sebelumnya baik ketika mereka berfikir maupun berperilaku

Oleh karena itu, MTS Muhammadiyah 02 Patean telah didukung dengan jumlah pengajar 48 guru, dengan latar pendidikan yang bervariasi, data guru MTS Muhammadiyah 02 Patean diantaranya terdata dalam tabel di bawah ini:

Tabel I

Data Guru MTS Muhammadiyah 02 Patean

1	Kholiq Kurniawan, M.Pd.I.	25	Misbakhul Munir, S.Pd.
---	---------------------------	----	------------------------

2	Sholeh Saifudin, S.Ag, M.Pd.I	26	Arief Setiaji, S.Pd.I.
3	Miftahul Bashor, S.Pd.I.	27	Aminiya Astuti
4	Muhammad Idris, S.Pd.I., M.E.I.	28	Ariana Isnawati, S.Pd.
5	Tjutrijoso, S.P.	29	Suharyani, S.H.
6	Susapto, S.Fil.I., M.P.I.	30	Asma' Rofahiyah Ash-Shofi Ria Al-Arkani
7	Haris Safrudin, S.Pd.	31	Nofita Kurniawati, S.Pd.
8	Imam Mustaqim, S.Pd.Si.	32	Siti Fadwa
9	Imam Nurfalah, S.Pd.	33	Sukmawati Kusuma W
10	Dhian Arif Febrianto, S.Pd.Si.	34	Estiyani Nadliroh, S.Pd.
11	Ardantya Nulansa, S.Pd.	35	Sri Sofiyanti
12	Qori' Oktavianto	36	Nurul Hanifah
13	M. Abdul Hakim, S.H.I.	37	Siti Mukarromah, S.Pd.
14	Somri	38	Sri Hartina
15	Ali Bunyan	39	Retno Dwi Nuryanti, S.Pd.
16	Eko Susanto, S.Si.	40	Sulistyaningrum, S.Pd.
17	Saeful Amri, S.Pd.I.	41	Ilmiyati Khasanah
18	Gema Sasmita Kerta Jati	42	Nanda Anindita, S.Pd
19	Ibnu Mas'ud, S.E.Sy.	43	Riskia Tri, S. Pd
20	Yoga Prayogo, S. Pd	44	Riska Indah, S. Pd
21	Suyono, M. Pd	45	Riskotun Eka, S.Pd
22	Nurul Setiawan, S.S.	46	Evalia, S. Pd

23	Biki Sabili	47	Anasih Kiptia
24	Yufia Lailatul Fitri, S.Pd	48	Betta Riska, S.Pd

4.4 PEMBAHASAN

4.4.1 Implementasi Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS Muhammadiyah 02 Patean.

Sesudah melakukan kajian menyeluruh terhadap kondisi tempat penelitian, yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat disajikan data mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah budaya Islam di MTS Muhammadiyah 02 Patean.

Sesudah semua data terkumpul, maka hendak dijabarkan secara deskriptif, yaitu dengan menyampaikan informasi yang diperoleh melalui narasi yang mengolah data menjadi kalimat-kalimat yang runtut dan mudah dipahami. Berdasar pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis di MTS Muhammadiyah 02 Patean dengan bekerja sama dengan kepala sekolah, maka terdapat empat orang pendidik yang bertugas untuk mengajarkan sejarah budaya Islam kepada siswa kelas VII sampai dengan kelas XI.

Untuk dapat menjelaskan pelaksanaan pembelajaran sejarah budaya Islam, maka penulis memberikan gambaran umum yang merupakan sintesis dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan para pendidik yang memiliki keahlian dalam mata pelajaran tersebut.

Sebelum mendalami penerapan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penting untuk terlebih dahulu menetapkan tujuan pembelajaran. Teks tersebut menguraikan bahwa tujuan pembelajaran SKI meliputi:

- Membina kesadaran siswa tentang pentingnya terlibat dengan prinsip-prinsip dasar ajaran, nilai, dan norma Islam yang ditetapkan oleh Nabi, dengan tujuan memajukan budaya dan peradaban Islam.
- Menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya konteks temporal dan spasial, yang mencakup kontinum pertimbangan masa lalu, sekarang, dan masa depan.

- c. Mendidik siswa untuk menumbuhkan penalaran analitis untuk pemahaman fakta sejarah yang akurat.
- d. Membina pemahaman dan pengakuan siswa terkait warisan sejarah Islam yang kaya sebagai bukti pencapaian peradaban Islam di masa lalu.

Meningkatkan kapasitas siswa untuk menarik wawasan dari kejadian-kejadian historis dan meniru individu-individu teladan. Jadi, dengan berfokus pada tujuan pembelajaran SKI, seseorang juga harus mempertimbangkan penerapan metode yang akan dijalankan.

Sesudah metode ditetapkan, metode tersebut selanjutnya dapat dikembangkan melalui teknik atau taktik tertentu. Meskipun demikian, penerapan teknik dan taktik ini sangat personal, sangat bervariasi pada setiap pendidik. Setiap pendidik memiliki pendekatan pedagogis yang berbeda, menggunakan berbagai metodologi dan strategi pengajaran. Dalam segmen ini, penekanannya hanya terletak pada kapasitas inventif setiap pendidik.

Guna meningkatkan pengalaman pendidikan, penting untuk menggunakan metode yang selaras dengan konten yang akan disajikan. Lebih jauh, dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran, disarankan untuk menggunakan berbagai metode daripada hanya mengandalkan satu teknik. Menggabungkan berbagai strategi seperti ceramah, narasi, alur waktu, sesi tanya jawab, diskusi, dan lainnya akan meningkatkan efektivitas keseluruhan pengalaman belajar. Ketika menetapkan metodologi pembelajaran, seorang pendidik biasanya mengartikulasikannya melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memastikan bahwa proses pendidikan lebih terkonsentrasi, berjalan lancar, dan selaras dengan hasil yang diharapkan.

Penyajian data memperlihatkan bila pendidik memilih metode pengajaran sebelum dimulainya pelajaran. Perihal ini memperlihatkan bila kejelian pendidik dalam memilih pendekatan pengajaran patut dipuji, karena telah disusun dengan cermat dalam rencana pelaksanaan pelajaran (RPP) sebelum pelaksanaan. Sementara pendekatan dominan yang dipergunakan terutama terdiri atas ceramah dan sesi tanya jawab. Pendidik sebagian besar mempergunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pendekatan pengajaran mereka. Instruktur Sejarah Budaya

Islam dapat meningkatkan pengalaman pendidikan dengan menggabungkan berbagai pendekatan pedagogis yang lebih luas di kelas.

Berdasar pada temuan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan pendidik yang mengkhususkan diri dalam Sejarah Budaya Islam, terbukti bahwa proses pembelajaran menganut pendekatan terstruktur, dimulai dengan aplikasi, diikuti oleh implementasi, dan berpuncak pada evaluasi pada akhir pengalaman pendidikan.

a. Implementasi Persiapan

Pengumpulan data dengan judul “Penggunaan Variasi Metode Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Mts Muhammadiyah 02 Patean” mempergunakan pendekatan metodologis berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasar pada hasil pengumpulan data tersebut, dengan mempergunakan teknik analisis yang bersifat nonnumerik, dengan fokus pada data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata dan gambar.

Oleh karena itu, laporan penelitian ini akan memuat kutipan data untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang penyajiannya, diikuti dengan analisis yang menggunakan interpretasi logis dari data yang diperoleh, yang semuanya dipertimbangkan dalam kaitannya dengan isu utama yang sedang dibahas. Partisipan dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, pendidik SKI, dan siswa MTS Muhammadiyah 02 Patean. Data yang disajikan dalam penelitian ini berkaitan dengan penerapan berbagai metode dalam pembelajaran Sejarah Budaya Islam di MTS Muhammadiyah 02 Patean.

Hasil pengamatan di MTS Muhammadiyah 02 Patean memperjelas bahwasanya proses pelaksanaan pembelajaran berfungsi sebagai kegiatan persiapan, yang memastikan bila siswa dibimbing secara efektif dalam mengejar pendidikan mereka. Dalam ranah instruksi pendidikan, seseorang dapat mengidentifikasi tiga fase yang berbeda: prapertemuan, kegiatan inti, dan pascapertemuan. Fase-fase ini selaras dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, atau RPP, yang disusun dengan cermat oleh pendidik sebelum dimulainya proses pembelajaran.

Demikian pula, di MTS Muhammadiyah 02 Patean, pendekatan pedagogis pendidik terungkap melalui proses tripartit yang meliputi penerapan, implementasi, dan penilaian atau evaluasi. Peneliti harus mengartikulasikan penerapan beragam metodologi dalam ranah Sejarah Budaya Islam di MTS Muhammadiyah 02 Patean, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan pedagogis yang digunakan oleh instruktur. Sebelum melibatkan siswa di kelas, pendidik diharuskan untuk dengan cermat menyiapkan rencana pelajaran (RPP), buku panduan yang relevan, dan media pelengkap. Lebih jauh lagi, sangat penting bagi guru untuk memilih metode yang selaras dengan tujuan pembelajaran khusus yang berkaitan dengan sejarah budaya Islam, sambil juga menunjukkan pemahaman terhadap kebutuhan siswa sepanjang proses pendidikan.

Berdasar pada hasil wawancara dengan Bapak Qori' Oktavianto dan Ibu Rachel, keduanya pendidik di bidang sejarah kebudayaan Islam, dapat disimpulkan:

“Sebelum memulai pembelajaran, guru wajib menyiapkan rencana pembelajaran, bahan referensi yang relevan, dan media pendukung lainnya dengan cermat. Selain itu, pendidik harus memilih metodologi yang sesuai dengan materi pelajaran dan memudahkan pemahaman siswa selama proses pembelajaran.”

Kemudian, tindakan yang dilakukan oleh guru sejarah budaya Islam sebelum memasuki kelas melibatkan analisis mendalam tentang konteks waktu sebelum pengalaman pendidikan. Berikut ini disajikan dialog antara peneliti dan guru sejarah budaya Islam.

“Saya dengan cermat menilai parameter temporal untuk memastikan materi yang saya sampaikan selaras dengan jangka waktu yang ditetapkan, sehingga mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran.”

Proses pembelajaran sejarah budaya islam dalam kerangka SKI dapat ditingkatkan secara signifikan melalui integrasi berbagai pendekatan pedagogis. Dengan menggunakan metode ceramah di samping sesi tanya jawab interaktif, serta teknik lain yang sesuai,

efektivitas dan efisiensi keseluruhan pengalaman belajar dapat ditingkatkan secara signifikan, sehingga memudahkan pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

b. Implementasi Pelaksanaan dan Materi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan praktik pendidikan, motivasi merupakan elemen dinamis yang krusial. Sering kali terjadi bahwa siswa yang menunjukkan kemampuan luar biasa tidak terhalang oleh kekurangan keterampilan, melainkan oleh kurangnya motivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan kurangnya pemanfaatan potensi mereka. Untuk memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung seperti yang diantisipasi. Untuk mencapai hal ini, seorang pendidik harus menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar di antara siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, pendidik harus menggunakan strategi inovatif untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Peran motivasi sangat penting dalam memastikan kelangsungan dan keberhasilan upaya pembelajaran individu.

Sesudah analisis materi oleh guru, motivasi diberikan sebelum dimulainya proses pembelajaran. Berikut ini adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan instruktur sejarah budaya Islam, yang mencerminkan wawasan yang dibagikan oleh Bapak Qori' Oktavianto, pendidik di bidang ini.

“Memfasilitasi motivasi sangat penting sebelum dimulainya proses pembelajaran. Pentingnya motivasi sangat penting dalam memastikan kegigihan dan pencapaian individu yang terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi biasanya dapat dipupuk melalui pemberian pujian, pemberian hadiah nyata, atau keterlibatan dalam ekspresi musikal, sehingga memfasilitasi lingkungan belajar yang lebih santai dan bersemangat bagi siswa.”

Setelah guru memberikan motivasi, diharapkan siswa akan memahami pembelajaran yang terjadi, sehingga memungkinkan mereka mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pendekatan yang digunakan oleh pendidik harus selaras untuk memastikan bahwa pendekatan tersebut dapat dipahami oleh siswa dan secara efektif

mendorong proses pembelajaran. Dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan perwujudan Aplikasi yang telah dipersiapkan dengan cermat sebelumnya. Penerapan menggambarkan langkah-langkah berurutan dari pendekatan atau strategi pembelajaran yang dipergunakan untuk memfasilitasi pengalaman pendidikan yang memperkaya. Proses ini menggambarkan perlunya pendekatan pendidik untuk mendorong keterlibatan siswa melalui metodologi yang tepat dalam menyampaikan konten pelajaran, sehingga memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan yang dimaksudkan.

Pada hari Kamis, 27 Oktober 2024, dilakukan observasi mengenai pembelajaran Sejarah Budaya Islam di kelas VII A dari pukul 1 hingga 2, dengan fokus pada konteks sejarah Nabi Muhammad SAW selama periode Madinah. Rencana pembelajaran untuk eksplorasi Sejarah Budaya Islam selama observasi awal di kelas VII A.

1) Aktivitas awal

- i. Guru/pendidik memulai sesi dengan salam dan berdoa sejenak.
- ii. Melengkapi dan membina siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.
- iii. Pendidik terlibat dalam proses pengamatan.
- iv. Pendidik mengartikulasikan tujuan pembelajaran dan menuliskan pokok bahasan utama materi di papan tulis.

2) Aktivitas utama

a) Ekspolarasi

- Peserta didik bisa menjelaskan tujuan Nabi Muhammad Saw. yang merupakan rahmat, yang membawa perdamaian, menyejahterakan, dan memajukan umat manusia.
- Peserta didik bisa mengenali dan/atau memahami cara Nabi Muhammad Saw. berdakwah di Makkah.

- Peserta didik bisa mengenali dan/atau memahami keberhasilan Nabi Muhammad Saw. berdakwah di Makkah.

3) Eksplanasi

- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan bimbingan guru, dan membentuk sekitar lima atau enam kelompok yang berbeda.
- Siswa berdiskusi terkait misi Nabi Muhammad Saw. dan metodologi yang digunakannya selama berdakwah di Makkah.
- Mengembangkan peta konsep yang menggambarkan misi Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber rahmat bagi seluruh ciptaan.

4) Konfirmasi

- Pendidik mengajukan pertanyaan tentang konsep yang masih asing bagi peserta didik.
- Pendidik dan peserta didik terlibat dalam penyelidikan untuk memperbaiki kesalahpahaman, memberikan penguatan, dan menarik kesimpulan.

5) Aktivitas akhir

- Murid dan pendidik melakukan sintesis dan menarik kesimpulan mengenai berbagai bentuk dan ekspresi budaya Islam.
- Refleksi terjadi di antara murid dan pendidik.
- Murid dan pendidik secara kolaboratif menyusun kerangka pembelajaran berikutnya yang diinformasikan oleh pengalaman pendidikan sebelumnya.

Observasi kedua pada hari Kamis, 30 Oktober 2024 pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VII B pukul 13.00-14.00 WIB, dengan fokus pada pemahaman sejarah Nabi Muhammad Saw. periode Makkah.

Rencana pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam observasi kedua di kelas VII B.

1) Aktivitas Awal

- a) Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam Dan berdoa
- b) Menyiapkan dan mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- c) Guru melakukan apersepsi
- d) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menuliskan pokok bahasan materi di papan tulis.

2) Aktivitas utama

a) Aktivitas Ekspolarasi

- i) Siswa dapat Meneladani perjuangan Nabi dan para Sahabat dalam menghadapi masyarakat Mekkah

b) Aktivitas Elaborasi

- i) Siswa membentuk kelompok dengan bimbingan guru menjadi 5 / 6 kelompok.
- ii) Siswa Menyusun cerita singkat dari perjuangan Nabi dan para Sahabat dalam menghadapi masyarakat Mekkah.
- iii) Menyusun cerita singkat dari perjuangan Nabi dan para Sahabat dalam menghadapi masyarakat Mekkah
- iv) Berdiskusi tentang keterkaitan perjuangan Nabi dengan para sahabatnya.

c) Konfirmasi

- i) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ii) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan, dan penyimpulan

6) Aktivitas akhir

- a) Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan bentuk dan wujud kebudayaan Islam

- b) Siswa dan guru melakukan refleksi
- c) Siswa dan guru merancang pembelajaran berikutnya berdasarkan pengalaman pembelajaran saat itu

Observasi keempat pada hari Kamis, 10 November 2024, mengenai pembelajaran sejarah budaya Islam di kelas VIIC kelas 1-2, dengan fokus pada penelaahan terhadap perjuangan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya terhadap penduduk Makkah.

Rencana pembelajaran sejarah budaya Islam pada observasi kedua di kelas VII C.

1) Aktivitas Awal

- a) Pendidik memulai sesi dengan salam dan refleksi sejenak.
- b) Memfasilitasi dan membina siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.
- c) Pendidik terlibat dalam proses pengamatan.
- d) Pendidik mengartikulasikan tujuan pembelajaran dan menuliskan pokok bahasan utama materi di papan tulis.

2) Aktivitas Inti

- a) Ekspolarasi
 - i) Siswa dapat meneladani perjuangan nabi dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Mekkah.

3) Elaborasi

- a) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang biasanya terdiri dari 5 atau 6 anggota, di bawah bimbingan guru.
- b) Siswa diberi tugas untuk menyusun narasi yang mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh nabi dan para sahabatnya saat mereka menghadapi penduduk Makkah.
- c) Menyusun narasi yang mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh nabi dan para sahabatnya saat mereka menghadapi penduduk Makkah.
- d) Meneliti dinamika antara upaya nabi dan para sahabatnya.

4) Aktivitas Konfirmasi

- a) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.

- b) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan, dan penyimpulan.

5) Aktivitas akhir

- a) Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan bentuk dan wujud kebudayaan islam.
- b) Siswa dan guru merancang pembelajaran berikutnya berdasarkan pengalaman pembelajaran.

Oleh karena itu, pendidik yang mengkhususkan diri dalam Sejarah Budaya Islam menggunakan metode karomah, terlibat dalam format tanya jawab dan memfasilitasi diskusi mengenai upaya Nabi dan para sahabatnya dalam menghadapi penduduk Makkah. Dengan mengambil dari diskusi dengan para pendidik, pendekatan ini memastikan siswa terlibat secara aktif, memungkinkan mereka untuk memperoleh wawasan positif dan negatif yang berkaitan dengan pokok bahasan dan masalah dunia nyata.

Observasi keempat berlangsung pada hari Rabu, 21 November 2024, dengan fokus pada studi sejarah budaya Islam di kelas VII A dari pukul 1 hingga 2, berpusat pada pemahaman konteks sejarah Nabi Muhammad SAW selama periode Madinah.

1) Aktivitas Awal

- a) Guru memulai sesi dengan salam dan berdoa sejenak.
- b) Melengkapi dan membina siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.
- c) Guru terlibat dalam pengamatan.
- d) Guru mengartikulasikan tujuan pembelajaran dan menuliskan topik utama materi di papan tulis.

2) Aktivitas Inti

- a) Aktivitas ekspolarasi
 - i) Siswa mengartikulasikan kontribusi historis Nabi Muhammad Saw. dalam pembentukan masyarakat, khususnya keterlibatannya dalam usaha ekonomi dan perdagangan.

3) Elaborasi

- a) Murid dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas lima atau enam orang di bawah bimbingan guru.
 - b) Siswa menganalisis kisah sejarah Nabi Muhammad Saw. dalam membangun kerangka ekonomi masyarakat Madinah.
 - c) Menyusun peta konsep yang menggambarkan ajaran Nabi Muhammad Saw. dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi masyarakat Madinah.
 - d) Menganalisis efektivitas dakwah Nabi Muhammad Saw. dalam mendorong pembangunan ekonomi masyarakat Madinah.
 - e) Meneliti hubungan antara tantangan Nabi dan tantangan para sahabatnya.
- 4) Aktivitas akhir
- a) Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan bentuk dan wujud kebudayaan islam.
 - b) Siswa dan guru merancang pembelajaran berikutnya berdasarkan pengalaman pembelajaran.

Oleh karena itu, pengajar sejarah kebudayaan Islam menggunakan metodologi yang baik, yaitu menggabungkan teknik keteladanan, melakukan tanya jawab, memanfaatkan alat peraga, dan memfasilitasi diskusi mengenai konteks sejarah Nabi Muhammad Saw. dalam membentuk masyarakat melalui usaha ekonomi dan perdagangan.

Berdasar pada wawasan dan analisis yang disampaikan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ceramah, disertai tanya jawab, alat peraga, dan diskusi, telah secara efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang Sejarah Kebudayaan Islam. Selanjutnya, pengajar memulai proses pembelajaran melalui metode ceramah, diikuti dengan serangkaian tanya jawab, dan diskusi untuk lebih melibatkan peserta didik. Sejalan dengan pernyataan Ibu Rachel, pengajar yang bertanggung jawab atas mata kuliah sejarah kebudayaan Islam.

“Sebelum memulai pelajaran, langkah awal saya melibatkan penilaian menyeluruh terhadap situasi,

dinamika kelas, dan karakteristik siswa serta lingkungan kelas. Setelah evaluasi ini, saya terlibat dalam dialog atau narasi singkat yang dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi pengalaman belajar selanjutnya.”

Pernyataan Bapak Qori'Oktavianto memperlihatkan bila saat memasuki kelas, beliau lebih mengutamakan interaksi daripada langsung menyampaikan materi pelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk melibatkan siswa dan mempersiapkan mereka untuk belajar, memastikan bahwa mereka benar-benar memperhatikan saat pelajaran dimulai. Observasi dilakukan di MTS Muhammadiyah 02 Patean. Bapak Qori'Oktavianto, yang bertugas sebagai pendidik Sejarah Budaya Islam di MTS Muhammadiyah 02 Patean, menyampaikan sentimen serupa.

“Sesudah mempelajari sejarah budaya Islam melalui pendekatan berbasis diskusi, diharapkan siswa akan menetapkan tujuan membaca yang jelas dengan mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya untuk meningkatkan pemahaman. Asumsinya adalah bahwa pemahaman dapat ditingkatkan melalui pengembangan pengetahuan dasar, penetapan tujuan membaca yang ditargetkan, terlibat dalam wacana, dan menumbuhkan wawasan pascamembaca.” (wawancara dengan Bapak Qori' Oktavianto)

Kondisi siswa yang mengikuti penerapan metode tersebut menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang Sejarah Kebudayaan Islam. Seperti yang diutarakan oleh Melaniva saat menjadi siswa di MTS Muhammadiyah 02 Patean.

“Sesudah diterapkannya metode tanya jawab dan diskusi oleh instruktur, pemahaman saya terhadap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meningkat secara signifikan” (wawancara dengan Melaniva, siswa di MTS Muhammadiyah 02 Patean)

c. Evaluasi

Dalam bidang pendidikan, penilaian merupakan kemampuan yang sangat penting, yang berfungsi sebagai mekanisme bagi para pendidik untuk mengukur efektivitas pencapaian tujuan setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Lebih jauh, mekanisme penilaian sangat penting untuk mengukur efektivitas pendidik dalam menyampaikan konten pembelajaran. Dalam proses evaluasi penilaian, seseorang akan menemukan berbagai metodologi, termasuk format lisan dan tertulis, serta tes awal dan tes akhir.

Di samping wawancara, peneliti melakukan observasi pada tanggal 21 Oktober 2024 selama kelas Ibu Rachel tentang sejarah budaya Islam. Sesi dimulai dengan saling menyapa seperti biasa antara guru dan murid-muridnya, yang kemudian ditanggapi dengan baik. Selanjutnya, para murid melakukan doa bersama untuk memulai proses pembelajaran. Setelah itu, guru melakukan pemeriksaan kehadiran, menilai pakaian siswa, pengaturan tempat duduk, dan kebersihan kelas secara keseluruhan.

Para murid dengan penuh perhatian menyerap penjelasan guru mengenai indikator yang akan dicapai dalam penyajian materi yang akan datang. Dimulai dengan kegiatan dasar, yang diawali dengan observasi. Dalam konteks ini, siswa berinteraksi dengan gambar-gambar yang disajikan dalam buku teks LKS, kemudian mengartikulasikan hasil analisis visual mereka. Guru kemudian memfasilitasi diskusi, membimbing wawasan siswa, dan memberikan penguatan atas pengamatan mereka.

Selanjutnya, tahap penyelidikan dimulai, di mana pendidik mendorong peserta didik untuk mengartikulasikan pertanyaan yang berkaitan dengan pokok bahasan. Peserta didik mengajukan pertanyaan mengenai pengamatan mereka, ditujukan kepada teman sebaya atau instruktur. Selanjutnya, kegiatan pengumpulan data dimulai, di mana pendidik mendorong peserta didik untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan, diikuti dengan permintaan agar mereka mendokumentasikan temuan mereka. Selanjutnya, kegiatan asosiasi

dimulai, di mana instruktur mengorganisasikan 5 kelompok besar, yang masing-masing terdiri dari 6 orang. Dari kelompok yang lebih besar ini, 3 kelompok yang lebih kecil dibentuk untuk terlibat dalam diskusi dan musyawarah mengenai materi yang disampaikan oleh instruktur. Kegiatan terakhir melibatkan komunikasi, di mana guru mengundang setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi mereka. Selanjutnya, kelompok lain memberikan umpan balik, dan peserta didik menyusun kesimpulan dari presentasi dalam bentuk tertulis untuk guru.

Selama kegiatan penutup akhir, peserta didik terlibat dalam kontemplasi reflektif mengenai pengalaman belajar mereka dan dengan penuh perhatian mempertimbangkan tugas individu berikutnya yang diberikan oleh instruktur. Instruktur mengartikulasikan tema utama materi yang akan dibahas dalam sesi berikutnya, dengan lembut mengingatkan siswa untuk terlibat dalam belajar mandiri di rumah, dan menyimpulkan pelajaran dengan doa penutup.

Berdasar pada wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bila selama pembelajaran sejarah budaya Islam, pendidik mempergunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai dengan rencana pelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis dengan instruktur sejarah budaya Islam mengenai penilaian hasil belajar, tes awal selalu diberikan, dan evaluasi akhir (tes akhir) selalu dilakukan, yang memperlihatkan kecakapan instruktur dalam manajemen waktu. Mengenai tugas pekerjaan rumah (PR), ia melakukan kegiatan ini secara berkala, khususnya ketika siswa membutuhkan dukungan tambahan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Instruktur sejarah budaya Islam menilai setiap subbab dalam materi pendidikan dengan cermat.

4.4.2 Variasi Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS Muhammadiyah 02.

Dalam pelaksanaannya, pengajar sejarah kebudayaan Islam di MTS Muhammadiyah 02 Patean menggunakan berbagai metodologi yang

disesuaikan dengan isi materi yang akan disampaikan, sebagaimana dijelaskan di bawah ini: Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, metode yang sering digunakan adalah ceramah, narasi, kronologi, tanya jawab, serta diskusi. Hal ini terlihat jelas pada saat melakukan wawancara dengan subjek SKI.

“Kemajuan pembelajaran SKI cukup baik, terbukti dari respon positif siswa. Ketersediaan sumber belajar, seperti buku pegangan, lembar kerja siswa, dan media pembelajaran, telah terpenuhi dengan baik, sehingga pembelajaran menjadi lebih lancar. Dalam proses belajar mengajar, saya berupaya melibatkan siswa secara aktif melalui berbagai metode, seperti ceramah, bercerita, kronologi, diskusi, dan pemberian tugas, Mbak.” (wawancara dengan Ibu Rachel selaku guru)

Oleh karena itu, guru sejarah budaya Islam menggunakan berbagai pendekatan pedagogis, termasuk ceramah, bercerita, alur waktu, tanya jawab interaktif, tugas, dan diskusi, untuk memfasilitasi pemahaman yang komprehensif tentang konteks sejarah seputar kehidupan Nabi Muhammad Saw. selama periode Makkah.

Berdasarkan wawancara dengan guru mapel SKI mengatakan bahwa *“Dengan metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi ini diharapkan peserta didik dapat menanamkan nilai religius dan menumbuhkan sikap kemandirian serta tanggung jawab, dan pembelajaran ini bisa membuat semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran”*. (Hasil wawancara dengan Bapak Qori’ Oktavianto selaku guru di MTS Muhammadiyah 02 Patean)

Sejarah budaya Islam sejauh ini mencakup banyak narasi dari masa lalu, dengan konten yang luas dan terperinci. Pelaksanaan pembelajaran berkelanjutan dalam bidang sejarah budaya Islam telah terpuji dalam penyajiannya, sebagaimana dijelaskan oleh poin-poin berikut:

“Metode yang digunakan sudah cukup menarik, bermacam-macam, bukan Cuma ceramah saja karena jika hanya ceramah saja itu nanti akan monoton karena kita tahu sendiri bahwa materi SKI itu dominasinya adalah cerita

kalau hanya ceramah maka akan bosan.” (wawancara dengan Bapak Qori’ OKtavianto)

Pelaksanaan pendidikan Sejarah Budaya Islam menggunakan berbagai metodologi, menciptakan suasana yang berbeda karena proses pembelajaran melampaui sekadar ceramah, menggabungkan elemen-elemen seperti sesi tanya jawab, diskusi, dan banyak lagi. Keragaman dalam kegiatan pembelajaran ini meningkatkan daya tariknya, karena masing-masing menyajikan pengalaman yang unik.

Dalam wawancara, Devi Cahya Andrayani, siswa kelas VII, berbagi wawasannya mengenai metode pembelajaran yang digunakan dalam sejarah budaya Islam.

“Metode yang disampaikan juga sudah cukup menarik, yang paling saya suka itu ketika ditayangkan tentang perjuangan umat Islam atau yang lainnya, dalam penyampaian materi kadang guru juga meminta kami untuk kerja kelompok untuk mendiskusikan suatu hal mengenai materi yang bersangkutan” (wawancara dengan Devi)

Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran mengungkapkan bahwa pendidik mempergunakan berbagai strategi pengajaran, termasuk metode ceramah, teknik tanya jawab, pendekatan tugas, metode alur waktu, bercerita, dan format diskusi dalam konteks Sejarah budaya Islam di MTS Muhammadiyah 02 Patean. Selama kelas, informasi dikumpulkan yang menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan menggunakan teknik ceramah, bersama dengan sesi tanya jawab dan diskusi, yang meliputi aplikasi, implementasi, dan penilaian (evaluasi). Proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang sangat beragam. Tema diskusi ditentukan oleh guru sepanjang proses pendidikan. Untuk meningkatkan keingintahuan siswa dan menumbuhkan antusiasme yang lebih besar selama diskusi.

4.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Variasi Metode Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTS Muhammadiyah 02 Patean

Dalam pelaksanaannya, pengajar Sejarah Budaya Islam MTS Muhammadiyah 02 Patean menggunakan berbagai metodologi yang

disesuaikan dengan pokok bahasan yang hendak disampaikan, sebagaimana dijelaskan di bawah ini: Berangkat dari hasil observasi lapangan, metode yang sering digunakan adalah ceramah, narasi, kronologi, tanya jawab, dan diskusi. Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan penulis.

Dalam lingkungan akademis, fungsi pendidik dan tugas terkaitnya saling terkait erat. Pentingnya peran guru sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam proses pendidikan, sangat penting bagi seorang pendidik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya peran mereka. Peran pendidik adalah untuk memberikan pengetahuan, sedangkan peserta didik terlibat dalam proses memperolehnya. Keduanya saling terkait dalam kerangka pendidikan, di mana antusiasme siswa yang tinggi menumbuhkan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, sehingga memfasilitasi interaksi pendidikan yang bermakna.

Kemudian, pendidik memulai proses pembelajaran melalui metode ceramah, yang berfungsi sebagai dasar, diikuti dengan pertukaran pertanyaan dan jawaban yang menarik, serta diskusi. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dibuat oleh Ibu Rachel, instruktur Sejarah Budaya Islam:

“Sebelum memulai pelajaran hal pertama yang saya lakukan adalah melihat situasi, kondisi dan karakter kelas baik dari siswa maupun keadaan lingkungan kelas, barulah setelah itu mengadakan sedikit dialog ataupun cerita dengan tujuan mengkondisikan siswa untuk belajar “

Menurut pernyataan Ibu Rachel, terlihat jelas bahwa saat memasuki kelas, dia menahan diri untuk tidak segera menyampaikan materi pelajaran. Sebaliknya, ia terlibat dalam interaksi yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk belajar, memastikan bahwa ketika pelajaran dimulai, mereka sepenuhnya memperhatikan wacana guru.

Penerapan pendekatan pendidikan Sejarah Budaya Islam VII di MTS Muhammadiyah 02 Patean meliputi:

- a. Metode ceramah melibatkan pendidik yang mengartikulasikan materi secara lisan, sementara siswa terlibat dengan penuh perhatian dengan penjelasan yang diberikan. Proses ini mencakup tiga fase utama: persiapan, implementasi, dan kesimpulan.

- b. Metode cerita melibatkan pendidik yang menyajikan konten pelajaran melalui narasi kronologis, memerinci peristiwa aktual atau skenario yang dibangun.
- c. Metode *timeline* memungkinkan pendidik untuk menggambarkan perkembangan dan evolusi suatu budaya, sehingga dapat diperpanjang dalam durasi yang panjang atau dibatasi pada jangka waktu tertentu. Kronologi sejarah budaya Islam dapat dibangun mulai dari era Jahiliah sebelum kedatangan Islam, hingga ke masa kontemporer; sebagai alternatif, timeline dapat digambarkan untuk merangkum perkembangan peristiwa dalam zaman atau jangka waktu tertentu.
- d. Metode tanya jawab melibatkan pendidik yang memfasilitasi sesi di mana pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah dibahas sebelumnya diajukan, dan siswa memberikan tanggapan mereka. Penerapan metode ini mencakup empat tahap yang berbeda: tahap persiapan untuk tanya jawab, tahap awal mengajukan pertanyaan dan menanggapi, tahap pengembangan proses tanya jawab, dan tahap penutup tanya jawab. Keempat tahap tersebut saling terkait, membentuk proses pembelajaran yang kohesif yang dapat menghasilkan hasil belajar siswa yang baik.
- e. Selain itu, dalam metode diskusi, pendidik mengelompokkan siswa ke dalam berbagai kelompok, dengan masing-masing kelompok terlibat dalam wacana dan kemudian menyajikan hasil musyawarah mereka di depan kelas.
- f. Pada tahap penutup upaya pendidikan, instruktur terlibat dalam tindak lanjut dengan mempergunakan pendekatan penugasan atau resitasi. Prosedur yang dipergunakan dalam pelaksanaan teknik resitasi ini: guru menyajikan materi pada awalnya atau dapat meminta siswa untuk terlibat dengan bacaan yang ditugaskan untuk dipelajari. Selanjutnya, instruktur meminta siswa untuk menghafal atau menjawab pertanyaan yang diberikan. Setelah menyelesaikan tugasnya, instruktur kemudian melakukan evaluasi atau penilaian terhadap tugas yang diserahkan. Pendidik dapat memberikan hasil penilaian kepada peserta didik.

4.4.4 Analisis

4.2.4.1 Kondisi Awal Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Muhammadiyah 02 Patean

1. Metode Pembelajaran yang Digunakan Sebelum Implementasi Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sebelum penerapan variasi metode sejarah kebudayaan islam sebagai metode pembelajaran, Mts Muhammadiyah 02 Patean menerapkan metode pengajaran tradisional yang berfokus pada ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Guru menjadi pusat pembelajaran dengan dominasi penyampaian materi secara verbal. Misalnya, dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penjelasan mengenai proses Hijrah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah dilakukan melalui cerita atau penjabaran teks-teks kitab, tanpa dukungan gambar atau yang memadai. Metode ini sering kali mengandalkan tela'ah dan hafalan sebagai pendekatan utama, yang meskipun efektif untuk menanamkan pengetahuan dasar, sering dianggap monoton oleh peserta didik.

Sebagian guru berupaya menambahkan elemen interaksi seperti diskusi kelompok atau pemberian tugas individu, tetapi pendekatan ini tidak cukup untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis. Minimnya penggunaan variasi metode juga media inovatif menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik, sehingga peserta didik kerap merasa bosan, terutama dalam menghadapi materi yang abstrak atau sulit dipahami. Sebagai tambahan, kurangnya alat peraga dan media visual juga membatasi pengalaman belajar para santri, sehingga mereka hanya dapat membayangkan konsep-konsep tertentu berdasarkan penjelasan guru.

Kondisi ini memunculkan kebutuhan akan inovasi dalam pembelajaran, terutama dalam menerapkan variasi metode pembelajaran juga beberapa media yang mampu memberikan pengalaman belajar lebih nyata dan interaktif.

- a. Tantangan dan Kendala dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Muhammadiyah 02 Patean menghadapi sejumlah tantangan dan kendala dalam penerapannya:

1) Keterbatasan Infrastruktur

Implementasi variasi metode pembelajaran membutuhkan ruang yang memadai untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman akan tetapi, beberapa ruang kelas di sekolah belum representatif untuk mendukung aktivitas ini.

2) Ketersediaan Perangkat Metode Pembelajaran

Jumlah perangkat metode pembelajaran yang tersedia terbatas, sehingga tidak semua siswa dapat menggunakannya secara bersamaan. Akibatnya, siswa harus bergantian, yang menyebabkan durasi pembelajaran menjadi lebih panjang dan terkadang mengurangi efektivitas proses belajar.

3) Kemampuan Guru

Tidak semua guru memiliki keterampilan teknis dalam menerapkan berbagai macam variasi metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan.

4) Biaya

Biaya implementasi variasi metode pembelajaran ada beberapa metode yang mencakup pembelian perangkat, pengembangan materi, dan pemeliharaan perangkat pembelajaran yang cukup tinggi. Hal ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan dengan anggaran terbatas. Meskipun tantangan ini cukup signifikan, baik guru maupun pengelola sekolah tetap optimis bahwa penerapan variasi metode pembelajaran dapat meningkatkan kualitas daya ingat dan berfikir bagi peserta didik.

b. Persepsi Guru dan Peserta Didik terhadap Penerapan Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Para guru memandang penggunaan variasi metode pembelajaran sebagai langkah inovasi yang perlu dikembangkan dalam penerapannya. Mereka menilai bahwa menerapkan variasi metode pembelajaran mampu mengubah pembelajaran yang sebelumnya pasif menjadi lebih interaktif dan menarik. Guru mengakui bahwa penerapan variasi metode pembelajaran dapat memberikan visualisasi nyata terhadap konsep-konsep abstrak dalam Islam, seperti proses peperangan dalam Islam, gotong royongnya para sahabat ketika proses hijrah di Madinah yang sebelumnya sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata atau gambar.

Namun, mereka juga menyadari bahwa keberhasilan dalam menerapkan variasi metode ini sangat bergantung pada kesiapan mereka sebagai pendidik. Guru harus mampu memilih materi yang cocok untuk dengan menerapkan variasi yang sesuai agar penggunaan dan penerapannya mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan baik.

Peserta didik menyambut baik kehadiran dengan adanya penerapan variasi metode ini dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam membuat proses belajar menjadi lebih seru, interaktif, dan menyenangkan. Dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, misalnya, penggunaan metode *picture and picture* memungkinkan peserta didik dapat lebih memahami gambaran kondisi kota Makkah dalam proses Rasulullah SAW berdakwah Islam. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga membuat mereka lebih antusias selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, peserta didik merasa bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menerapkan variasi metode membantu mereka lebih mudah mengingat materi karena pengalaman belajar yang disampaikan secara langsung melalui gambar, video maupun diskusi lebih membekas dibandingkan metode konvensional.

Sesudah memperoleh data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan perencanaan metode pembelajaran Sejarah Budaya Islam, penulis melakukan analisis data secara langsung, yang pada akhirnya bertujuan untuk menyajikan gambaran yang jelas tentang tujuan penelitian ini. Untuk meningkatkan fokus penelitian ini, penulis menguraikannya sesuai dengan isu-isu utama yang ditetapkan di awal.

4.2.4.2. Penerapan Pembelajaran Variasi Metode Sejarah Kebudayaan Islam di MTS Muhammadiyah 02 Patean

Analisis penulis memperlihatkan bila guru sejarah budaya Islam menyelaraskan perencanaan metode dengan teori-teori yang telah ditetapkan. Dalam mengejar tujuan yang terkait dengan setiap indikator kompetensi dasar, penerapan metode pembelajaran yang dipilih mencerminkan pertimbangan yang matang tentang pendekatan dan media yang sesuai. Ihwal ini dibuktikan dengan bahan ajar yang disiapkan dengan cermat yang berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pendidik selama proses pembelajaran. Efektivitas penerapan pembelajaran ini dapat diamati melalui profesionalisme yang ditunjukkan oleh guru, mulai dari tahap awal pengajaran hingga tahap evaluasi yang berkelanjutan, yang dilakukan secara sistematis.

Di antara banyaknya siswa di kelas, guru yang bersangkutan secara efektif melibatkan mereka dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah yang terkait dengan materi yang disajikan. Pendekatan ini mendorong kolaborasi di antara siswa, memungkinkan setiap individu untuk meniru indikator yang mewakili tujuan kompetensi dasar yang harus mereka kuasai.

Temuan studi yang dilaksanakan oleh penulis, yang berasal dari data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan pendidik yang relevan, mendapati bila dalam penyajian data, pendidik secara konsisten merujuk pada program tahunan dan semester, serta menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada pemahaman

bahwa semua kegiatan dapat mencapai keberhasilan ketika direncanakan secara sistematis dan matang. Penataan fasilitas, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melibatkan pemilihan berbagai metode dan media yang selaras dengan kompetensi yang akan dicapai dari setiap indikator dan silabus dalam RPP. Proses ini memastikan pembentukan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis yang sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan.

a. Implementasi

Implementasi diharapkan bisa memperlancar pelaksanaan kegiatan, yang berfungsi sebagai mekanisme yang berharga bagi para pendidik guna mengoptimalkan pengalaman belajar di masa mendatang. Penyajian data mendapati bila para pendidik yang mengkhususkan diri dalam sejarah dan kebudayaan Islam telah memulai implementasi, yang berfungsi sebagai landasan yang baik sebelum pelaksanaan pembelajaran dan perumusan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

1) Merumuskan Tujuan

Sebelum memulai proses pembelajaran, pendidik harus terlebih dahulu menetapkan tujuan, karena hal ini akan memengaruhi pembelajaran sejarah budaya Islam. Penyajian data memperlihatkan bila instruktur sejarah budaya Islam unggul dalam menetapkan tujuan, karena mereka mengartikulasikan tujuan pembelajaran sebelum proses pembelajaran, yang didokumentasikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan menetapkan tujuan pembelajaran, diharapkan tujuan tersebut akan selaras dengan hasil yang diharapkan, sehingga memudahkan instruktur menilai apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai setelah proses pembelajaran berakhir.

2) Penentuan Bahan Pelajaran

Dalam proses pendidikan, seorang instruktur harus melakukan langkah-langkah persiapan, termasuk pemilihan materi pembelajaran. Perihal ini dipergunakan untuk memastikan fleksibilitas dalam penyajian materi pembelajaran. Lebih jauh,

mengidentifikasi sumber daya pendidikan sebelum pembelajaran memungkinkan pendidik untuk memahami konten yang akan disampaikan dengan baik.

Materi pembelajaran harus selaras dengan pendekatan, strategi, teknik, dan media yang dipilih; jika tidak, ketidakselarasan tersebut akan berdampak buruk pada hasil pembelajaran. Materi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Penyajian data memperlihatkan bila pengajar sejarah budaya Islam di MTS Muhammadiyah 02 Patean sudah kompeten, karena pengajar sudah menentukan materi ajar yang akan disampaikan pada proses belajar mengajar di kelas, menyelaraskannya dengan pendekatan, strategi, dan metodologi yang dipilih.

3) Menentukan Metode

Diperlukan teknik yang sesuai dengan konten instruksional untuk meningkatkan proses pembelajaran. Lebih jauh, saat memilih metode pembelajaran, disarankan untuk menggunakan banyak pendekatan daripada mengandalkan satu metode tunggal. Ini harus mencakup berbagai teknik seperti ceramah, bercerita, alur waktu, sesi tanya jawab, percakapan, dan tugas. Dalam memilih teknik instruksional, seorang pendidik sering mendokumentasikannya dalam format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memastikan bila pendidikan lebih terarah, berjalan secara efisien, dan selaras dengan hasil yang diharapkan.

Tampilan data menunjukkan bahwa guru memilih pendekatan pembelajaran sebelum memulai kelas. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan guru dalam memilih pendekatan tersebut efektif, karena telah dituangkan secara cermat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sebagian besar pendekatan yang digunakan hanya berupa ceramah dan sesi tanya jawab.

Guru lebih banyak menggunakan pendekatan ceramah dan tanya jawab. Instruktur Sejarah Budaya Islam harus melakukan diversifikasi pendekatan pedagogis di kelas dengan mempergunakan metodologi alternatif.

Sebelum mengajarkan sejarah budaya Islam, pendidik di MTS Muhammadiyah 02 Patean memilih materi pembelajaran yang sebagian besar berupa alat-alat dasar seperti papan tulis, spidol, dan kertas.

Pengajar sejarah budaya Islam di MTS Muhammadiyah 02 Patean menggunakan beberapa strategi sesuai dengan materi yang disampaikan, seperti yang dijelaskan di bawah ini: Berdasar pada pengamatan di lapangan, pendekatan yang umum dipergunakan ialah ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Penyelenggaraan pendidikan sejarah budaya Islam menggunakan beberapa teknik sehingga menciptakan suasana yang berbeda karena tidak hanya mencakup ceramah tetapi juga tanya jawab, diskusi, dan pendekatan lainnya. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran menjadi menarik karena keberagamannya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Muhammadiyah 02 Patean mempergunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Selama pembelajaran, data dikumpulkan mengenai proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan ceramah, tanya jawab, dan diskusi, meliputi penerapan, pelaksanaan, dan penilaian (evaluasi). Proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang sangat beragam. Topik diskusi ditentukan oleh instruktur selama proses pembelajaran. Untuk meningkatkan minat siswa dan menumbuhkan antusiasme yang lebih besar selama berdiskusi.

Evaluasi merupakan komponen integral dari proses belajar mengajar, yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Seorang guru harus mengakui adanya evaluasi dalam pendidikan, namun seni, metode, dan strategi pelaksanaannya berbeda-beda

pada setiap pendidik. Penting untuk dicatat bahwa evaluasi yang dilakukan tidak boleh menimbulkan rasa takut pada peserta didik dan harus berkontribusi pada proses pembelajaran selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rachel, seorang pendidik dalam sejarah budaya Islam.

“Evaluasi sangat penting dalam proses belajar mengajar, dan setiap pendidik memiliki metode yang unik untuk menilai hasil belajar siswa. Saya menilai hasil belajar siswa dengan mengajukan pertanyaan, baik secara lisan maupun tertulis, setelah materi pembelajaran disampaikan. Hal ini dilakukan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan melalui berbagai teknik di setiap sesi; jika kinerja siswa di bawah standar, saya akan merancang pendekatan baru untuk pembelajaran berikutnya.”

Penilaian memainkan peran penting dalam upaya pendidikan, karena memungkinkan pendidik untuk mengukur kedalaman pemahaman siswa terhadap materi. Penilaian sering dianggap sebagai tantangan yang berat bagi peserta didik. Hasil kegiatan evaluasi dapat secara signifikan memengaruhi lintasan siswa dalam upaya pendidikan mereka selanjutnya. Evaluasi harus dianggap sebagai aspek yang melekat dalam proses pembelajaran. Akibatnya, sangat penting bagi siswa untuk memprioritaskan evaluasi, karena memungkinkan mereka untuk memastikan sejauh mana mereka telah menguasai materi secara efektif.

Selain itu, sebagaimana diutarakan oleh Ibu Rachel, seorang pendidik dalam sejarah budaya Islam, metode untuk menilai pemahaman siswa.

“Melalui serangkaian tugas, presentasi individu di depan kelas, ujian tengah semester, penyelesaian pekerjaan rumah (PR), dan keterlibatan dengan soal latihan.”

Berdasar pada pernyataan sebelumnya, penilaian pemahaman siswa bisa diukur secara efektif melalui pemberian tugas, yang memungkinkan mereka mencapai penguasaan dalam bidang sejarah budaya Islam. Dalam skenario ini, ketika siswa tertentu menerima nilai yang tidak memuaskan, Ibu Rachel, sebagai pendidik dalam Sejarah Budaya Islam, mengambil tindakan berikut.

“Jika ada siswa yang prestasi akademiknya di bawah standar, sebaiknya kelas pemulihan dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan nilai mereka. Selain itu, menumbuhkan motivasi sangat penting untuk menumbuhkan antusiasme belajar di antara siswa tersebut.”

Menurut pernyataan Ibu Rachel, tanggapan yang tepat terhadap nilai siswa yang tidak memuaskan adalah dengan menerapkan kelas pemulihan dalam kurikulum. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa sekaligus mendorong para pendidik untuk memberikan perhatian lebih besar kepada mereka yang kesulitan, sehingga menumbuhkan antusiasme yang lebih tinggi untuk mempelajari sejarah budaya Islam.

Selain itu, wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan instruktur sejarah budaya Islam memperlihatkan bila keberhasilan pembelajaran terjadi saat:

“Dalam interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didik, kedua belah pihak terlibat aktif dalam mengejar pengetahuan, didukung oleh sumber daya dan infrastruktur yang memadai yang memfasilitasi hasil pembelajaran yang efektif.”

Berdasar pada pernyataan sebelumnya, keberhasilan pembelajaran bergantung pada keterlibatan proaktif guru dan murid dalam menggali sejarah kebudayaan Islam, yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana sekolah yang memadai sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Lebih lanjut, pernyataan Ibu Rachel, infrastruktur pendidikan yang memadai yang memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan beroperasi secara efisien.

Pernyataan sebelumnya menekankan perlunya umpan balik dalam proses pembelajaran, yang menyoroti peran pentingnya dalam memungkinkan pendidik mengukur tantangan yang dihadapi siswa selama perjalanan pendidikan mereka. Selain itu, penting bagi pendidik untuk memastikan sejauh mana siswa memahami materi yang disajikan dalam pelajaran mereka.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi pada tanggal 21 Oktober 2024, selama kegiatan evaluasi, khususnya berfokus pada fase penilaian strategi guru. Ini melibatkan pengajuan pertanyaan kepada siswa, menggunakan format lisan dan tertulis. Pertanyaan yang diajukan berasal dari materi yang sudah diperkenalkan sebelumnya, yang ditujukan untuk menilai sejauh mana murid bisa berhasil menanggapi pertanyaan guru. Kedua, jika pertanyaan yang diajukan oleh pendidik tidak dipahami oleh murid, menjadi keharusan bagi pendidik untuk meninjau kembali konten yang masih belum dipahami, memastikan bila murid memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang materi pelajaran.

Ketiga, untuk meningkatkan pemahaman siswa, pendidik memberikan pekerjaan rumah yang berkaitan dengan materi yang telah dibahas. Keempat, seorang pendidik harus mengingatkan peserta didik tentang materi pelajaran yang akan datang, konsep penting dari materi tersebut, dan tugas yang memerlukan persiapan untuk sesi berikutnya.

Pernyataan tersebut menyoroti pemanfaatan metodologi observasi dan wawancara oleh para pendidik dalam menilai siswa melalui tugas-tugas yang memerlukan presentasi atau tanggapan terhadap pertanyaan. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa mengenai sejarah budaya Islam. Lebih jauh, pendekatan ini mencakup strategi pedagogis tambahan, seperti memberikan umpan balik yang membangun pascapembelajaran, yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menghadapi tantangan yang terkait dengan materi yang disajikan oleh instruktur.

4.2.4.3. Kelebihan dan Kekurangan Variasi Metode Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTS Muhammadiyah 02 Patean

Dalam pelaksanaan kurikulum, pengajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTS Muhammadiyah 02 Patean mempergunakan berbagai macam metodologi yang disesuaikan dengan isi materi yang disampaikan, sebagaimana dijelaskan di bawah ini: Berdasar pada hasil observasi lapangan, metode yang kerap dipergunakan ialah ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Ihwal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis.

Penerapan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam VIIA di MTS Muhammadiyah 02 Patean meliputi: Metode ceramah, yaitu pendidik menyampaikan materi secara lisan, sedangkan peserta didik menyimak penjelasan yang diberikan. Metode ceramah yang sering dianggap sebagai pendekatan tradisional memiliki kelebihan tersendiri dalam penerapannya.

- 1) Ceramah menyajikan pendekatan yang sangat lugas. Ceramah terutama bergantung pada keahlian pendidik, sehingga memerlukan upaya persiapan yang minimal.
- 2) Dapat dengan mudah memahami materi yang disajikan dalam kelas,
- 4) Ceramah memiliki kapasitas untuk menyampaikan berbagai macam materi pembelajaran dalam jangka waktu yang singkat, namun juga dapat diringkas menjadi ringkasan yang ringkas.
- 5) Ceramah berfungsi untuk menjelaskan konsep-konsep penting dari materi yang memerlukan instruksi.
- 6) Melalui ceramah, pendidik dapat melakukan kontrol dan manajemen yang komprehensif atas kelas, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif di antara siswa.
- 7) Metode ini bisa dilakukan selama peserta didik sngat banyak maupun kecil.

Meskipun poin-poin yang disebutkan di atas menyoroti sejumlah keuntungan dari metode ceramah, penting untuk mengakui bahwa metode ini bukannya tanpa kekurangan. Poin-poin berikutnya menguraikan keterbatasan yang melekat dalam pendekatan pembelajaran berbasis ceramah, termasuk;

- 1) Cukup sulit untuk memastikan apakah semua siswa telah memahami materi yang disampaikan selama ceramah.

- 2) Ceramah tanpa demonstrasi dapat menyebabkan ketergantungan pada ekspresi verbal belaka.
 - 3) Konten yang dikuasai pendidik harus memiliki kualitas yang menarik untuk memastikan komunikasi yang efektif dengan orang lain.
 - 4) Pendekatan ini memperkenalkan kehalusan pada bentuk pembelajaran yang lebih pasif, karena siswa terutama berperan sebagai pendengar.
- b. Pendekatan naratif melibatkan pendidik yang menyajikan konten pelajaran melalui kisah kronologis berbagai peristiwa, terlepas dari dasar fakta atau asal usul fiktifnya. Islam bersumber dari dua sumber yang dianggap berwibawa: Al-Qur'an dan hadis. Keunggulan pendekatan naratif meliputi:
- 1) Berpotensi melibatkan audiens pembelajar yang lebih luas.
 - 2) Memiliki kapasitas untuk merangsang dan membangkitkan antusiasme siswa, sehingga menarik perhatian mereka selama proses pembelajaran.
 - 3) Waktu dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.
 - 4) Manajemen kelas menjadi lebih mudah.
 - 5) Pendidik memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan mudah.
 - 6) Melibatkan pengeluaran minimal.
 - 7) Dapat membentuk karakter peserta didik.

Adapun kelemahan-kelemahan dalam metode kisah ini yaitu:

- 1) Siswa cenderung bersikap pasif karena mereka hanya menyerap informasi tanpa terlibat dalam wacana aktif.
- 2) Berkurangnya dorongan bagi siswa untuk mengartikulasikan perspektif mereka secara kreatif.
- 3) Daya tangkap dan daya serap peserta didik berbeda-beda.
- 4) Siswa harus meningkatkan konsentrasi mereka dengan mengarahkan perhatian mereka pada narasi yang disajikan oleh pendidik.
- 5) Cepat menumbuhkan rasa bosan apabila penyajiannya kurang menarik.

- 6) Guru harus mengetahui serta memahami dengan benar alur kisah yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- c. Metode diskusi sejarah budaya Islam berfungsi sebagai pendekatan pendidikan yang membimbing siswa untuk terlibat dalam suatu masalah tertentu. Proses ini memberi penekanan khusus pada metode diskusi pembelajaran, karena secara efektif mendorong siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan mengartikulasikan sudut pandang mereka sendiri. Metode diskusi menghadirkan banyak manfaat ketika dipakai dalam konteks pembelajaran. Metode diskusi ini menghadirkan beberapa keuntungan penting.
- 1) Berpotensi melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Terlibat dengan pendekatan ini akan menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk eksplorasi intelektual. Lebih jauh, akan ada peningkatan aktivitas dan kreativitas, khususnya dalam pembuatan konsep dan proposal.
 - 2) Memanfaatkan pendekatan ini dalam pendidikan akan menumbuhkan keakraban siswa dengan pertukaran ide untuk mengatasi berbagai tantangan, sementara juga memberi mereka kesempatan untuk mengartikulasikan pikiran mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing.
 - 3) Pendekatan ini menumbuhkan apresiasi terhadap perspektif yang beragam di antara siswa. Dalam metode diskusi ini, seseorang tentu dapat mengantisipasi berbagai perspektif dalam setiap kelompok.
 - 4) Terlibat dalam metode diskusi ini dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk berinteraksi sosial dengan orang lain.
 - 5) Dalam diskusi, seorang pemimpin kelompok biasanya memandu percakapan, mendorong pengembangan kualitas kepemimpinan di antara para peserta.

Selain memiliki kelebihan sebagaimana telah dikemukakan diatas, metode diskusi ini mempunyai beberapa kelemahan-kelemahannya sebagai berikut:

- 1) Sering terjadi wacana dalam diskusi dipimpin oleh siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik, sehingga mengakibatkan distribusi hasil belajar yang tidak merata.
 - 2) Terkadang wacana kurang memiliki fokus yang jelas, sehingga kesimpulan yang diambil kurang fokus.
 - 3) Proses implementasinya cukup menyita waktu.
 - 4) Dalam dialog, sering kali ditemukan sudut pandang yang berbeda-beda dan sarat dengan emosi. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan banyak pihak.
- d. Metode tanya jawab melibatkan pendidik yang memfasilitasi sesi di mana pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah disajikan sebelumnya diajukan, dan siswa memberikan tanggapan mereka. Penerapan metode ini mencakup empat tahap yang berbeda: tahap persiapan untuk tanya jawab, tahap awal bertanya dan menanggapi, tahap pengembangan dialog, dan tahap penutup tanya jawab. Keempat tahap tersebut saling terkait, membentuk proses pembelajaran yang kohesif yang dapat menghasilkan hasil belajar siswa yang baik. Keunggulan pendekatan tanya jawab ini mencakup poin-poin berikut:
- 1) Suasana siap untuk menunjukkan aktivitas yang lebih tinggi.
 - 2) Siswa diberi kesempatan, baik secara mandiri maupun kolaboratif, untuk mengajukan pertanyaan tentang konsep yang masih belum jelas.
 - 3) Berikan setiap siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.
 - 4) Dorong siswa agar memiliki keberanian untuk menyelaraskan dengan keyakinan mereka.

Keterbatasan yang melekat pada pendekatan tanya jawab ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan yang diajukan oleh pendidik sering kali menghasilkan pertanyaan yang kurang mendalam dan hanya bersifat repetitif.
- 2) Guru tetap tidak yakin apakah anak-anak yang kurang pemahaman mengajukan pertanyaan atau tidak.

- 3) Pertanyaan dan jawaban yang terus-menerus dapat menyebabkan penyimpangan dari diskusi utama.
- e. Pendidik menyajikan metode *timeline* sebagai sarana untuk mengeksplorasi evolusi dan perkembangan suatu budaya, yang memungkinkan cakupan waktu yang lebih luas atau lebih terfokus. Kronologi sejarah budaya Islam dapat dibangun mulai dari era Jahiliah sebelum datangnya Islam dan meluas hingga saat ini; sebagai alternatif, *timeline* ini dapat dibuat untuk merangkum perkembangan peristiwa dalam jangka waktu atau zaman tertentu. Pendekatan ini dianggap cocok untuk studi sejarah karena mencakup urutan peristiwa.

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengamati perkembangan peristiwa, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh prinsip-prinsip seperti kausalitas dan mengantisipasi kejadian di masa depan melalui pemahaman yang komprehensif tentang *timeline* dan peristiwa terkaitnya. *Timeline* berfungsi sebagai alat untuk mengamati perkembangan dan evolusi suatu budaya, yang memungkinkan representasi jangka waktu tertentu yang luas atau lebih terfokus. Kronologi sejarah budaya Islam dapat dimulai dari era Jahiliah sebelum datangnya Islam dan meluas hingga saat ini; sebagai alternatif, seseorang dapat membangun *timeline* yang hanya berfokus pada peristiwa-peristiwa penting dalam periode atau zaman tertentu.

Selanjutnya, dalam metode diskusi, pendidik mengorganisasikan siswa ke dalam berbagai kelompok, di mana setiap kelompok terlibat dalam wacana dan selanjutnya menyampaikan hasil pertimbangan mereka kepada kelas.

Pada tahap akhir dari upaya pendidikan, instruktur terlibat dalam tindak lanjut dengan menggunakan pendekatan tugas atau resitasi. Prosedur yang digunakan dalam pelaksanaan metode resitasi ini: Instruktur menyampaikan materi terlebih dahulu atau dapat meminta siswa untuk terlibat dengan materi bacaan yang ditujukan untuk dipelajari. Selanjutnya, instruktur mendorong siswa untuk menghafal atau menjawab pertanyaan yang diajukan. Setelah menyelesaikan tugas mereka, instruktur melanjutkan

untuk mengevaluasi atau menilai tugas yang diserahkan oleh siswa. Pendidik dapat memberikan hasil penilaian kepada peserta didik.

4.2.4.4. Analisis tentang Dampak Implementasi Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Muhammadiyah 02 Patean dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Meningkatkan Pemahaman dan Kesadaran Budaya

Metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dapat membuat siswa lebih mudah memahami nilai-nilai dan tradisi sejarah kebudayaan Islam. Hal ini membuat mereka lebih sadar akan pentingnya pelestarian budaya dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Membentuk Sikap Positif dan Pengamalan Nilai

Metode pembelajaran yang menekankan refleksi dan diskusi memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam. Akibatnya, mereka cenderung menerapkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti toleransi, kejujuran, dan kepedulian sosial.

3. Menghubungkan Sejarah dengan Kehidupan Nyata

Metode pembelajaran yang menggunakan studi kasus, simulasi, atau pengalaman lapangan membantu siswa melihat relevansi sejarah kebudayaan Islam dalam konteks modern. Ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk mengaplikasikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

4. Meningkatkan Kreativitas dan Kritis Berpikir

Dengan metode pembelajaran yang mendorong diskusi, debat, dan penelitian, siswa belajar berpikir kritis tentang sejarah dan budaya Islam, sehingga mereka mampu menyikapi tantangan zaman dengan lebih bijak dan kreatif.

5. Potensi Hambatan jika Metode Kurang Tepat

Sebaliknya, metode pembelajaran yang monoton atau terlalu teoritis bisa membuat siswa kurang tertarik dan sulit mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dampak penerapan nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam menjadi minim.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran yang tepat sangat berperan dalam membuat pembelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi juga nilai yang hidup dan diterapkan dalam keseharian peserta didik.

Adapun dampak dari bentuk perilaku dan karakter yang bisa muncul dari penerapan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang efektif dalam kehidupan sehari-hari:

1. Toleransi

Menghargai perbedaan budaya dan keyakinan, serta menghormati keragaman dalam masyarakat.

2. Kejujuran

Menjunjung tinggi nilai kejujuran seperti yang diajarkan dalam ajaran Islam dan tercermin dalam sejarah para tokoh kebudayaan Islam.

3. Kedisiplinan

Menerapkan sikap disiplin dalam aktivitas sehari-hari, terinspirasi dari keteladanan tokoh-tokoh sejarah Islam.

4. Rasa Empati dan Kepedulian Sosial

Peduli terhadap sesama dan membantu orang lain, sesuai dengan nilai-nilai sosial dalam kebudayaan Islam.

5. Kerja Sama dan Gotong Royong

Membiasakan bekerja dalam tim dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Menghargai Ilmu dan Pengetahuan

Memiliki semangat belajar yang tinggi dan menghargai ilmu, karena sejarah kebudayaan Islam banyak menonjolkan pencapaian ilmiah dan pendidikan.

7. Sikap Bijaksana dan Sabar

Menerapkan kesabaran dan kebijaksanaan dalam menghadapi masalah sehari-hari, sesuai dengan teladan tokoh-tokoh Islam.

8. Kreativitas dan Inovasi

Mendorong berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah, terinspirasi dari berbagai inovasi budaya dan ilmiah dalam sejarah Islam.

9. Rasa Syukur dan Tawakal

Menumbuhkan rasa syukur atas nikmat Allah dan sikap tawakal dalam menghadapi segala situasi.

Dengan pembelajaran yang baik, karakter-karakter ini dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku nyata di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Setelah melalui pemeriksaan dan evaluasi menyeluruh terhadap berbagai metodologi yang dipergunakan dalam pengajaran sejarah budaya Islam di MTS Muhammadiyah 02 Patean, sudah ditetapkan bila strategi pengajaran yang digunakan untuk siswa kelas tujuh meliputi metode ceramah, pendekatan bercerita, teknik kronologi, format tanya jawab, metode diskusi, dan pembelajaran berbasis tugas.
2. Penerapan berbagai pendekatan terhadap pembelajaran sejarah budaya Islam di MTS Muhammadiyah 02 Patean meliputi:
 - a. Metode ceramah melibatkan guru yang mengartikulasikan materi secara lisan, sementara siswa terlibat dengan penuh perhatian dengan wacana guru. Prosesnya meliputi tiga fase utama: persiapan, pelaksanaan, dan simpulan.
 - b. Dalam metode cerita, seorang pendidik menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan peristiwa-peristiwa dalam urutan kronologis, terlepas dari apakah peristiwa-peristiwa itu terjadi dalam kenyataan atau dibuat untuk tujuan ilustrasi.
 - c. Metode kronologi memungkinkan seorang pendidik untuk menggambarkan perkembangan dan evolusi suatu budaya, sehingga akan terstruktur untuk mencakup durasi tertentu dalam konten pendidikan. Pendekatan kronologi terhadap Sejarah Kebudayaan Islam dapat dimulai dari era jahiliah sebelum datangnya Islam dan berlanjut hingga masa kontemporer. Pendekatan kronologi ini secara khusus dirancang untuk menggambarkan perkembangan peristiwa dalam rentang waktu tertentu.
 - d. Dalam pendekatan berbasis penyelidikan, seorang pendidik memfasilitasi sesi di mana pertanyaan diajukan mengenai materi yang disajikan, dan siswa terlibat dengan memberikan tanggapan mereka. Penerapan metode ini mencakup empat tahap yang berbeda: tahap persiapan untuk pertanyaan dan jawaban, tahap awal mengajukan pertanyaan dan menanggapi, tahap pengembangan pertanyaan dan jawaban, dan tahap penutup mengajukan

pertanyaan dan menjawab. Keempat tahap tersebut saling terkait, yang berpuncak pada proses pembelajaran yang kohesif yang menumbuhkan hasil belajar siswa yang positif.

- e. Selain itu, dalam metode diskusi, pendidik mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok, dengan masing-masing kelompok terlibat dalam wacana dan kemudian menyajikan hasil musyawarah mereka kepada kelas.

Pada fase akhir dari upaya pendidikan, instruktur terlibat dalam tindak lanjut dengan mempergunakan pendekatan penugasan atau resitasi. Prosedur yang dipergunakan dalam pelaksanaan teknik resitasi ini: Instruktur menyajikan materi pada awalnya atau dapat meminta siswa terlibat dengan bacaan yang ditugaskan untuk dipelajari. Selanjutnya, instruktur meminta siswa untuk menghafal atau menjawab pertanyaan yang diberikan. Setelah menyelesaikan tugasnya, instruktur mengevaluasi atau menilai pekerjaan yang telah diserahkan. Pendidik dapat memberikan hasil penilaian kepada peserta didik.

b. Saran

1. Bagi para pendidik yang mengkhususkan diri dalam studi sejarah budaya Islam. Untuk memastikan keberhasilan berkelanjutan pendidikan Sejarah Budaya Islam, yang sudah terpuji, para pendidik harus secara konsisten mengejar metode pengajaran yang inovatif dan menarik. Pendekatan ini akan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang pokok bahasan di antara para siswa, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melaksanakan hal ini, para pendidik harus mempertimbangkan dan memilih pendekatan pedagogis yang selaras dengan konten dan tujuan pendidikan. Ketika menggunakan metode ceramah, para pendidik harus memprioritaskan pendekatan komunikatif dengan para siswanya, memastikan bila ada keseimbangan dalam dinamika tanya jawab, yang memungkinkan partisipasi yang bervariasi di antara mereka yang bertanya dan menanggapi. Teruslah berjuang untuk peningkatan dalam penerapan pendekatan pedagogis sejarah budaya Islam.

2. Siswa

Siswa wajib lebih aktif dalam sesi tanya jawab dan diskusi, sehingga dapat mengoptimalkan waktu belajar yang tersedia untuk mencapai pemahaman materi yang lebih mendalam. Kerjakan tugas yang diberikan oleh instruktur dengan penuh komitmen, karena tugas-tugas ini merupakan kewajiban yang memerlukan pertimbangan yang matang. Lakukan pendekatan dengan sungguh-sungguh dan berusahalah untuk memperoleh pemahaman.

3. Sekolah

Lembaga pendidikan, yang berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran dan perwakilan harapan orang tua dan masyarakat, bertugas untuk melakukan pengawasan dan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas guru dan keterlibatan siswa. Bentuk pengawasan ini niscaya akan menghasilkan konsekuensi yang signifikan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan yang diharapkan.

4. Pemerintah Terkait

Kementerian Agama, sebagai badan pengelola yang mengawasi standar pendidikan, khususnya di bidang pendidikan Agama, harus memfasilitasi sumber daya yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi guru, sehingga memungkinkan mereka untuk menyempurnakan keterampilan mereka secara efektif. Media dapat berupa sesi pelatihan atau penyebaran petunjuk dan pedoman teknis yang berkaitan dengan kurikulum baru, yang berfungsi sebagai bahan referensi bagi para pendidik.

5. Peneliti selanjutnya

Terlibat dalam pemeriksaan komprehensif terhadap penerapan berbagai metodologi dalam bidang sejarah budaya Islam di lingkungan pendidikan, dengan fokus pada dinamika interaksi pembelajaran dengan siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Ali, M. (2015). *Islam dan Pluralitas: Sejarah, Teologi, dan Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, M. (2023). Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Minat Belajar SKI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 85-95.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Azra, A. (2004). *Islam Substantif: Membumikan Etika Islam di Tengah Pluralitas Dunia*. Bandung: Mizan.
- Bloom, B. S. (1976). *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Fadilah, N. (2020). Keterkaitan Materi SKI dengan Kehidupan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 110-120.
- Fitriani, S. (2024). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran SKI*. Tesis. Universitas Negeri Surabaya.
- Gerlach, V. S., & Ely, D. P. (1980). *Teaching and Media: A Systematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Hadi, R. (2022). Pelatihan Guru untuk Meningkatkan Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 55-65.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamdani, *Srategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 80.
- Hardani dkk, *Metode Penelitian Kulitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu , 2020.
- Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Fokus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Cet 1(Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 30.
- Haryanto, R. (2018). *Efek Penggunaan Metode Konvensional dalam Pembelajaran SKI*. Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Hasanah, S. (2020). Analisis Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran SKI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 34-45.
- Hasil wawancara awal dengan guru sejarah kebudayaan islam tanggal 01 Oktokber 2024 di ruang guru sekolah Mts Muhammadiyah 02 Patean

- Hasyim, M. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, A. (2018). Meneladani Rasulullah dalam Kehidupan Sehari-hari. Bandung: Rosda.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Cooperative Learning. Minnesota: Interaction Book Company.
- Joyce, B., & Weil, M. (2000). Models of Teaching. Boston: Allyn & Bacon.
- Maulana, F. (2024). Integrasi Isu Kontemporer dalam Pembelajaran SKI. Tesis. Universitas Islam Negeri Bandung.
- Mulyasa, E. (2011). Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawar, M. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar SKI. Jurnal Inovasi Pendidikan, 16(1), 25-35.
- Munir, M. (2017). Karakter Islami dalam Pendidikan. Malang: UIN Maliki Press.
- Nasution, H. (2001). Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Jakarta: Paramadina.
- Nugroho, A. (2024). "The Effectiveness of Project-Based Learning on Critical Thinking." Journal of Education Research, 9(3), 56-72.
- Piaget, J. (1970). The Psychology of Intelligence. New York: Routledge.
- Pupu Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hlm 91
- Putri, A. (2019). Efektivitas Media Interaktif dalam Pembelajaran SKI. Tesis. Universitas Islam Malang.
- Rahmadi, *Pengantar Metodeologi Penelitian*, (Banjarmasin :Antasari Press 2011), hlm 14
- Rahman, A. (2024). Hubungan Minat Belajar dengan Pemahaman Materi SKI. Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 65-75.
- Rahmawati, L. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Multisensori terhadap Hasil Belajar Siswa. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2011). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet.23(Bandung: ALFABETA, 2016), h. 308.
- Sukardi, D. (2024). Analisis Pengaruh Metode Ceramah terhadap Minat Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 80-90.

- Suryani, N. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 45-55.
- Sutrisno, H. (2015). *Metodologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, S. (2013). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wibowo, T. (2020). “Evaluasi Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Modern.” *Educational Innovation Journal*, 8(2), 34-49.
- Yunus, M. (2020). Efektivitas Metode Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran SKI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3), 95-105.
- Zain, H. (2019). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Islam*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.

